

**STUDI PENGELOLAAN DAKWAH DI YAYASAN
SANTRENDELIK KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Ali Mufid
121311007

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) Eksemplar

Hal : Perstujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Ali Mufid

NIM : 121311007

Fak./Jur. : Dakwah Dan Komunikasi/MD

Judul : Studi Pengelolaan Dakwah di Yayasan Santrendelik Kota Semarang

Dengan ini telah saya setuju dan mohon untuk segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

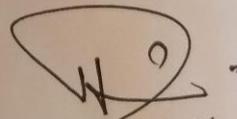
Semarang, 8 Juli 2019

Bidang Substansi Materi

Pembimbing,
Bidang Metodologi & Tata Tulis



Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., MA
NIP. 19600603 199203 2 002



Saerozi, S.Ag., M.Pd
NIP. 19700605 199803 1 004

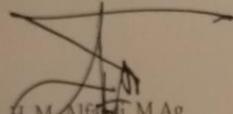
SKRIPSI
STUDI PENGELOLAAN DAKWAH DI YAYASAN SANTRENDELIK
KOTA SEMARANG

Disusun oleh
Ali Mufid
121311007

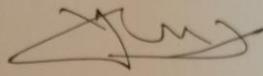
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

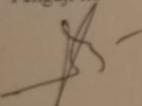
Ketua Sidang/Penguji I


H. M. Alfandi, M.Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

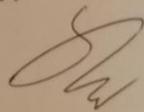
Sekretaris/Penguji II


Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., MA
NIP. 19600603 199203 2 002

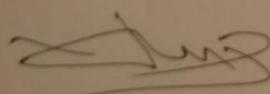
Penguji III


Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag
NIP. 19620827 199203 1 001

Penguji IV


Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19810514 200710 1 001

Pembimbing I


Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., MA
NIP. 19600603 199203 2 002

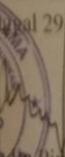
Mengetahui

Pembimbing II


Saerozi, S.Ag., M.Pd
NIP. 19700605 199803 1 004

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 29 Juli 2019




Pimay, Lc., M.Ag
NIP. 19720727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 12 Juli 2019

Penulis



Ali Mufid

NIM. 121311007

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT pemilik kesempurnaan atas seluruh limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Pengelolaan Dakwah di Yayasan Santrendelik Kota Semarang”. Penyusunan skripsi ini sebagai syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam, selalu peneliti haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan pengetahuan sehingga dapat menjadi bekal kita baik di dunia maupun di akhirat.

Banyak proses yang harus dilewati dan banyak pula pihak yang turut membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini. Peneliti telah berusaha dengan segala daya dan upaya guna menyelesaikannya dengan yang terbaik.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan do’a, bimbingan, dan bantuan dalam bentuk apapun baik secara langsung maupun tidak langsung yang sangat besar artinya bagi peneliti. Oleh karenanya, ucapan terima kasih terutama peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Saerozi, S.Ag., M.Pd dan Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dosen pembimbing I Ibu Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc, MA dan dosen pembimbing II Bapak Saerozi, S.Ag., M.Pd yang selalu meluangkan waktu dan pikirannya untuk mengarahkan dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang diberikan serta seluruh

staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah melayani proses administrasi.

6. Kedua orang tua, Bapak Masrukin dan Ibu Nafisah yang telah mendo'akan, memotivasi, segala pengorbanan, serta kasih sayang untuk terus berjuang dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Nur Laila Fitri dan Husna Zainiyah, adik yang senantiasa menjadi sumber energi positif bagi peneliti dalam menjalankan studi.
8. Seluruh pengurus Yayasan Santrendelik yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian di Santrendelik.
9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang peneliti berikan sebagai imbalan kecuali do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amiin amiin Ya Rabbal'alamin.

Semarang, 12 Juli 2019

Penulis

Ali Mufid

NIM. 121311007

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

*Bapak dan Ibu saya tercinta, Bapak Masrukin dan Ibu Nafisah
yang selalu mendo'akan dengan kasih sayangnya, serta kesabaran dalam
mendidik anak-anaknya, usaha tanpa lelah untuk tetap mengantarkan anaknya
mencapai kebahagiaan dan masa depan yang cemerlang.
Semoga selalu dalam lindungan Allah, Amin.*

*Adik saya tersayang Nur Laila Fitria dan Husna Zainiyah, semoga selalu menjadi
kebanggaan keluarga dan sumber dari semangat tiada henti
Guru-guru saya yang terhormat semoga mendapatkan keberkahan dalam setiap
langkahnya*

*Sahabatku yang selalu memberi semangat dalam kebersamaan Teman-temanku
yang selalu membuatku bahagia
Almamater saya UIN Walisongo Semarang*

MOTTO

... وَاعْلَمُوا أَنَّ الْبَلِيَّةَ لَم تَأْتِ الْمُؤْمِنِينَ لِيُهْلِكَهُمْ وَإِنَّمَا آتَتْهُمُ لِيُخْتَبِرَهُمْ ...

*“Sadarilah dan yakinilah bahwa cobaan itu datang tidak untuk menghancurkan,
tapi cobaan datang sebagai ujian.”*

(Kitab Manaqib Jawahirul Burhan, Hal. 52-53)

ABSTRAK

Ali Mufid (121311007). Studi Pengelolaan Dakwah di Yayasan Santrendelik Kota Semarang. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. 2019.

Santrendelik adalah sebuah lembaga dakwah yang berada di bawah naungan Yayasan Santrendelik. Manajemen dakwah yang diterapkan di Santrendelik berlangsung secara konsisten sejak 2014 dan kegiatan dakwah yang ada sudah berkembang sedemikian rupa. Dari kondisi tersebut, penulis merumuskan permasalahan yaitu Bagaimana pengelolaan dakwah di Yayasan Santrendelik Kota Semarang?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan:

Fungsi pengelolaan kegiatan dakwah di Santrendelik meliputi empat tahap, yaitu: (1) *Planning* (perencanaan), (2) *Organizing* (pengorganisasian), (3) *Actuating* (pelaksanaan) dan (4) *Controlling* (pengawasan) dengan menerapkan rincian prinsip-prinsip keempat tahap tersebut. Tahap perencanaan yang dilaksanakan dalam kegiatan dakwah di Santrendelik dilakukan sejak awal dengan memfokuskan kegiatan dakwah untuk generasi muda di Kota Semarang. Termasuk juga mempersiapkan gagasan-gagasan yang menarik bagi anak muda, menyiapkan tata kelola tempat yang nyaman, serta sumber dana untuk pengelolaan. Tahap pengorganisasian yang dilaksanakan dalam kegiatan dakwah di Santrendelik, meliputi: 1) Membagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dalam bagian-bagian yang diisi oleh pengurus harian dan relawan 2) Menetapkan serta merumuskan tugas masing-masing koordinator divisi dan relawan, 3) Memberikan wewenang kepada masing-masing coordinator untuk memutuskan hal yang berkaitan dengan tugasnya, dan 4) Menetapkan garis instruksi serta garis koordinasi. Tahap pelaksanaan yang dilaksanakan dalam kegiatan dakwah di Santrendelik, meliputi: 1) Memberikan motivasi kepada para relawan, 2) Penjalinan hubungan yang bersifat kekeluargaan antara Pengurus harian dan relawan, dan 3) Penyelenggaraan komunikasi kepada pihak-pihak yang terkait. Tahap evaluasi dan pengawasan yang dilaksanakan dalam kegiatan dakwah di Santrendelik, meliputi: 1) evaluasi internal, yang diadakan setiap setelah selesai kegiatan dan 2) evaluasi eksternal, yang diadakan setahun sekali yaitu pada rapat LPJ.

Keyword: pengelolaan, dakwah, dan Santrendelik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	ii
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan Skripsi	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengelolaan Dakwah	13
B. Dakwah	26
C. Pesantren	39
BAB III PENGELOLAAN DAKWAH DI YAYASAN SANTRENDELIK KOTA SEMARANG	
A. Profil Santrendelik	47
1. Letak Geografis	47
2. Sejarah Santrendelik	48
3. Struktur Organisasi	51
4. Visi Misi dan Seven Wisdom	57
5. Kegiatan Dakwah	58

B. Pengelolaan Dakwah di Yayasan Santrendelik.....	58
1. Perencanaan Kegiatan Dakwah.....	58
2. Pengorganisasian Kegiatan Dakwah.....	60
3. Pelaksanaan Kegiatan Dakwah.....	62
4. Evaluasi Kegiatan Dakwah.....	69

BAB IV ANALISIS STUDI PENGELOLAAN DAKWAH DI YAYASAN SANTRENDELİK KOTA SEMARANG

A. Analisis Perencanaan Kegiatan Dakwah	71
B. Analisis Pengorganisasian Kegiatan Dakwah.....	75
C. Analisis Penggerakan dan Pelaksanaan Kegiatan Dakwah	83
D. Analisis Evaluasi Kegiatan Dakwah.....	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran-saran.....	91
C. Penutup	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 . Lokasi Santrendelik
- Gambar 2. Kantor Yayasan Santrendelik
- Gambar 3. Kajian Nongkrong Tobat
- Gambar 4. Band Performance Kajian Nongkrong Tobat
- Gambar 5. Kegiatan Kampung Literasi
- Gambar 6. Poster Event Ramadhan Santrendelik 2019
- Gambar 7. Insight Media Sosial Santrendelik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah pada era kontemporer ini dihadapkan pada pelbagai tantangan dan problematika yang semakin kompleks. Hal ini tidak terlepas dari adanya perkembangan dan dinamika masyarakat yang semakin maju dan beradab. Pada masyarakat agraris di mana kehidupan manusia penuh dengan kesederhanaan dan kesahajaan tentunya terdapat problematika hidup yang berbeda dengan masyarakat kontemporer sekarang ini yang cenderung materialistik dan individualistik. Begitu juga tantangan dan problematika dakwah akan dihadapkan pula pada berbagai persoalan yang sesuai dengan tuntutan pada era sekarang ini. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, lembaga dakwah Islam perlu membenahi diri. Pembenahan diri ini meliputi modernisasi sistem organisasi, strategi dan metode kerja untuk dapat berhasil memenuhi tuntutan masyarakat modern. Dalam rangka itu, semua ormas Islam ataupun organisasi dakwah Islam dituntut mampu menawarkan pemahaman Islam yang modern (Badruttamam, 2005 : 159).

Sementara itu, secara makro eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realita yang mengitarinya. Dalam perspektif history, pergumulan dakwah Islam dengan realita sosio- kultural menjumpai dua kemungkinan. Pertama, dakwah Islam mampu memberikan *output* (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuk realitas sosial baru. Kedua, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya berarti bahwa aktualitas dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultur. Dalam kemungkinan yang kedua ini, sistem dakwah dapat bersifat statis atau ada dinamika dengan kadar yang hampir tidak berarti dalam sosio- kultur (Amrullah, 1991:2).

Adanya perubahan sosial dianggap sebagai sebuah fenomena yang bersifat problematik sampai sekarang. Perubahan sosial yang dituju dalam aktivitas dakwah adalah perubahan yang terencana (*planned changed*). Dalam hal ini dakwah gerakan sosial yang berhasil mereformasi masyarakat adalah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Secara garis besar, dakwah Rasul mencakup berbagai aspek, di antaranya: penguatan aspek sosio religius berupa pemantapan akidah umat yang dimulai dengan pembangunan masjid, dan penguatan sosio-politik dan sosio-ekonomi dengan penerapan perintah zakat dan pelarangan riba serta mendorong etos kerja (Syamsuddin, 2016 : 179). Oleh karena itu perubahan di abad modern ini dirasa akan lebih sulit, karena perubahan di banyak aspek, baik teknologi maupun tekstur masyarakat modern sekarang ini memerlukan kematangan rencana dan metode yang sistematis.

Mengingat aktivitas dakwah tidak terlepas dari masyarakat, maka perkembangannya pun seharusnya berbanding lurus dengan perkembangan masyarakat. Artinya, aktivitas dakwah hendaknya dapat mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat. Selama ini aktivitas dakwah jauh tertinggal dengan perkembangan dan perubahan masyarakat sehingga dakwah terkesan jalan di tempat. Dakwah belum dijadikan pedoman atau panduan oleh masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

Aktivitas dakwah masih dilakukan secara sambil lalu atau menjadi pekerjaan sampingan. Implikasinya banyak bermunculan *da'i-da'i* yang kurang profesional, rendahnya penghargaan masyarakat terhadap profesi *da'i*, dan lemahnya manajerial yang dilakukan oleh *da'i* dalam mengemas kegiatan dakwah. Banyak *da'i* yang gagap dengan teknologi yang sedang berkembang, tidak adanya penelitian dan perencanaan yang matang secara sistematis serta kurangnya koordinasi antar organisasi dan Perguruan Tinggi yang bergerak di bidang dakwah. Idealnya, seorang *da'i* tidak hanya memiliki kompetensi yang bersifat *substantive* saja seperti kemampuan dari sisi materi-materi dakwah dan akhlak *da'i*, tetapi juga membutuhkan kompetensi lain berupa metodologi sehingga kompetensi *substantive* yang dimilikinya dapat

ditransformasikan kepada masyarakat secara efisien dan efektif (Basit, 2006:4).

Dengan demikian, salah satu tugas penting seorang da'i dalam mengartikulasikan dan mengkomunikasikan pesan-pesan dakwahnya sehingga pesan dan tujuan dakwahnya dapat tercapai adalah tidak hanya memahami dan mengetahui materi-materi dakwah yang disampaikan, tetapi juga mengerti dan memahami situasi dan realitas masyarakatnya. Upaya untuk memahami situasi dan realitas masyarakat ini tidak akan termanifestasi dengan baik tanpa kompetensi da'i yang ditunjang oleh khazanah wawasan yang bersifat metodologis dan sosial-prediktif (Lukman, 20014:143).

Karena pentingnya dakwah itulah, maka dakwah bukanlah pekerjaan yang dipikirkan dan dikerjakan sambil lalu saja melainkan suatu pekerjaan yang telah diwajibkan bagi setiap pengikutnya. Dasar kedua hukum dakwah tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang secara implisit menunjukkan suatu kewajiban melaksanakan dakwah, salah satunya adalah Surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : " Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. " (QS. An-Nahl:125). (Depag. RI, 1998:271)

Ayat di atas, selain memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus juga memberi tuntunan bagaimana cara-cara pelaksanaannya yakni dengan cara yang baik yang sesuai dengan petunjuk agama (Aziz, 2004:38).

Santrendelik adalah salah satu dari sekian banyak lembaga dakwah yang menyadari betul akan pentingnya pengorganisasian dan strategi dalam berdakwah, terlebih segmentasi objek dakwah yang dipilih oleh Santrendelik adalah kalangan anak muda. Maka tantangan yang dihadapi oleh Santrendelik dalam berdakwah pada anak-anak muda menjadi lebih kompleks dimana anak muda yang masih dalam masa pencarian jati diri seringkali mengalami fluktuasi semangat dalam mempelajari agama. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi pengurus Santrendelik dalam mengemas dan mempersuasi para anak muda untuk bisa rutin mengikuti kajian yang diselenggarakan oleh Santrendelik.

Santrendelik Kampung Tobat adalah nama yang ditetapkan untuk lembaga dakwah yang saat ini menempati tanah seluas 5023 M² hasil wakaf keluarga Bapak Dr. H. Raharja, MSI., AKT. Seorang dosen senior Fakultas Ekonomi di Universitas Diponegoro Semarang. Santrendelik berdiri hanya dari sebuah obrolan nongkrong yang membahas tentang kegelisahan anak muda tentang bisnis dan religi awalnya digagas oleh beberapa anak muda di sebuah Coffe shop di daerah Sampangan.

Seiring dengan meningkatnya animo para jamaa'ah Nongkrong Tobat maka atas inisiasi para pengurusnya, dibentuklah Yayasan Santrendelik Kampung Tobat pada awal tahun 2014. Ibarat jenis musik, Santrendelik ini berdakwah dengan *genre* Pop Kontemporer Sehingga tidak meninggalkan syariat Islam namun tetap mengangkat *local wisdom* serta memadukan seni budaya sebagai unsur pendukung dakwah sesuai dengan trend kekianian anak muda. Karena bagi para pendiri Santrendelik, dakwah tidak harus kaku atau menegangkan. Dakwah juga bisa disampaikan secara santai, menarik, dan "gaul". Itulah yang diyakini pendiri dan pengelola Santrendelik Kampung Tobat, pesantren gaya baru di Kota Semarang ini. Dalam melaksanakan Kajian di Santrendelik, digunakanlah pendapa berukuran 7×11 meter yang berada di tengah rindang pepohonan kawasan Kalialang Lama, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Di sinilah basis kegiatan Santrendelik Kampung Tobat, pesantren yang merangkul kaum muda sebagai jamaah.

Dalam dakwahnya, Para pengurus Santrendelik melakukan inovasi dakwah yang disesuaikan dengan trend kekinian, hal ini karena segmentasi para mad'unya adalah kalangan anak muda yang cenderung menyukai sesuatu yang ringan. Kajian-kajiannya pun dibuat santai mungkin dan tidak mengumbar dogma halal haram yang cenderung kaku. Dalam mendesain sebuah acara, Santrendelik juga mengemasnya dalam kemasan yang lebih santai, Mulai dari penamaan kajiannya, hingga tema dan isi kajian yang berubah-ubah menyesuaikan dengan trend atau hal yang sedang viral di kalangan anak muda. Santrendelik memiliki berbagai macam program baik yang berupa kajian maupun dakwah digital yang diposting melalui berbagai akun media sosial Santrendelik. Beberapa program dakwah yang digagas oleh Santrendelik antara lain ajakan rutin bershodaqah melalui kencleng "shadaqah pagi", dimana para *Tobaters* (sebutan jamaah Santrendelik) diberikan kencleng secara gratis kemudian diminta mengisi dan ketika sudah penuh boleh diinfaqkan di Santrendelik atau lembaga dakwah lain.

Selain program Shodaqah melalui kencleng, Santrendelik juga memiliki program rutin yang digelar setiap minggunya, antara lain Tahfidz Al-Qur'an, kajian ahad pagi dan juga Nongkrong Tobat. Kegiatan Nongkrong Tobat adalah berupa kajian mingguan yang diselenggarakan setiap hari kamis malam jumat, dengan menghadirkan para *da'i* yang kompeten disertai tema kekinian yang berbeda-beda pada tiap minggunya. Kajian Nongkrong Tobat ini cukup ampuh dalam menarik minat para generasi muda di Semarang, ratusan anak muda yang disebut sebagai *Tobaters* rutin mengikuti kajian Nongkrong Tobat ini. Selain program reguler yang dihelat setiap minggunya, Santrendelik juga juga memiliki event tahunan yaitu Event Ramadhan dengan tema yang berbeda-beda setiap tahunnya, Sebagai contoh pada tahun 2018 Santrendelik mengadakan event ramadhan bertema Ramadhan Gojekan (Golek Jejeke Dalam lan Upgrade Iman), Pada event yang berlangsung selama satu bulan penuh Santrendelik mendatangkan da'i-da'i yang kompeten dengan disandingkan bersama beberapa artis Ibu kota. Dengan berbagai cara yang sudah ditempuh oleh para pengurus Santrendelik ini, terbukti ampuh

menumbuhkan animo para mad'unya untuk mengikuti berbagai kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh Santrendelik. Berangkat dari kenyataan yang telah peneliti paparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan pengelolaan dakwah di Yayasan Santrendelik Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana pengelolaan dakwah di Yayasan Santrendelik Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pengelolaan dakwah di Yayasan Santrendelik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ide-ide baru tentang pengelolaan dakwah kekinian bagi lembaga dakwah.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan dan pedoman dalam merencanakan, melaksanakan strategi dakwah. Dengan demikian diharapkan adanya peningkatan kualitas keislaman umat islam, sehingga dapat ditiru dikembangkan oleh lembaga dakwah lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti ataupun bersumber dari penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti sebagai kajian pustaka, dan dimaksudkan untuk menghindari kesamaan dari penelitian sebelumnya.

Berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan ada beberapa penelitian yang membahas mengenai Strategi pengembangn Dakwah diantaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Nurul Istiqamah (2018) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul "*Manajemen Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta*" Dalam skripsi tersebut dibahas mengenai pembinaan karakter santri di Ponpes Al-Luqmaniyah Yogyakarta. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, metode pengumpulan data dengan teknik wawancara tidak terstruktur. Hasil penelitian ini menunjukkan pesantren al-luqmaniyah menerapkan teori manajemen George R. Terry yakni perencanaanm pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan (Istiqamah, 2018: -)
2. Skripsi yang disusun oleh Fitria Nurjannah (2016) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, yang berjudul "*Peran Komunikasi Interpersonal Da'i Dalam Meningkatkan Pemahaman Kegamaan Mad'u Pada Program Nongkrong Tobat*" Skripsi ini menggunakan jenis penlitian Kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara dan observasi. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunikasi interpersonal da'i dalam meningkatkan pemahaman kegamaan mad'u pada program Nongkrong Tobat .dapat dikatakan efektif (Nurjannah, 2016: -)

3. Skripsi yang disusun oleh Lilik Hikmawati (2017) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul “*Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Putri Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang*” Dalam skripsi tersebut membahas implementasi manajemen dakwah ponpes putri Raudlatut thalibin. Dengan jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen dakwah Ponpes Raudhatut Thalibin melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian dan pengawasan. (Hikmawati, 2017: -)
4. Skripsi yang disusun oleh Roslan (2017) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, yang berjudul “*Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah Masjid Raya Nurul Iman Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone*” Penelitian ini fokus pada metode dakwah dan manajemen apa yang digunakan oleh takmir masjid Raya Nurul Iman Kecamatan Lamuru. Setelah dilakukan penelitian maka didapatkan hasil yang menyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas jamaah Masjid Raya Nurul Iman pihak takmir menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan (Roslan, 2017: -)
5. Skripsi yang disusun oleh Jodi Yogantara Rangkuti (2017) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang berjudul “*Implementasi Manajemen Dakwah Al-Jam’iyyatul Wasliyyah Dan Al-Ittihadiyah Sumatera Utara*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan prinsip manajemen yang diterapkan di Al-Jam’iyyatul Wasliyyah dan Al-Ittihadiyah. Jenis penelitian pada skripsi yang disusun oleh Jodi adalah penelitian Kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Jam’iyyatul Wasliyyah Dan Al-Ittihadiyah sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen meskipun penerapannya masih belum maksimal. (Rangkuti, 2017 : -)

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis laksanakan berbeda dengan penelitian penulis. karena penulis mengkaji pengeolaan dakwah di Yayasan Santrendelik Kota Semarang. Dan belum pernah diteliti dan walaupun ada penelitian yang menyangkut masalah manajemen dakwah, tidak ada yang sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan, maka aspek yang membedakan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang dikaji.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Ansem Strauss & Juliet Corbin, 2003: 4). Dalam hal ini, peneliti tidak mengejar yang terukur dan tidak menggunakan logika matematik. Dalam penelitian ini peneliti tidak mewujudkan data yang diperoleh ke dalam bentuk angka, tetapi data-data penelitian disajikan dalam bentuk uraian dan penjelasan secara tertulis.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, artinya bahwa fenomena-fenomena di lapangan dijadikan sebagai obyek penelitian yang diamati. *Fenomenologis* merupakan salah satu dasar filosofis dari penelitian kualitatif yang berpendapat bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari obyek yang diteliti (Arikunto, 2002:11).

2. Sumber dan Jenis Data

Data dalam peneltian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data skunder;

a) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1997: 91). Berkaitan dengan hal itu, dalam penelitian ini

sumber data primernya adalah dokumen-dokumen Santrendelik serta wawancara dengan Pengurus Santrendelik. Guna memperoleh nilai obyektifitas.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak secara langsung diperoleh oleh peneliti dari obyek penelitiannya (Azwar, 1997: 91). Sumber data sekunder dapat berupa data tertulis, seperti buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Sumber-sumber data tersebut terkait dengan strategi dakwah Santrendelik.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian dengan cara terlibat secara langsung terhadap obyek yang diteliti dengan jalan memperhatikan dan mencatat segala hal-hal penting untuk mendapatkan gambaran dan persepsi maksimal tentang obyek penelitian (Surakhmad: 1989: 162). Dalam melakukan observasi pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi pengamatan terlibat, yakni selain sebagai pengamat peneliti juga berfungsi sebagai anggota kelompok yang diteliti. (Kutharatna, 2010:219). Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai Santrendelik termasuk pengelolaan dakwah yang diterapkan oleh Santrendelik.

b) Teknik *Interview*

Metode *interview* merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang atau pihak yang terkait dan berwenang dalam suatu masalah (Soewadji: 2012: 152). Atau menghendaki komunikasi langsung dengan subyek atau sampel (Surakhmad, 1989 : 174). Dalam penelitian

ini, metode *interview* digunakan untuk mewawancarai pengurus Yayasan Santrendelik, Pengurus Harian serta Relawan di Santrendelik.

c) Teknik Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206). Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pengelolaan dakwah di Yayasan Santrendelik.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi wawancara dan dokumentasi, guna meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti. Sedangkan demi meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. (Muhadjir, 1996: 104).

Pola analisis penelitian ini menggunakan pola pikir induktif yaitu berangkat dari fakat-fakta atau peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus tersebut dipelajari dan dianalisa sehingga bisa dibuat satu kesimpulan dan generalisasi yang bersifat umum. Sedangkan teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alasan yang berbeda, dalam penelitian kualitatif hal itu dapat dicapai dengan beberapa jalan, diantaranya:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara
- b) Membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan.
- c) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian berupa teknis pengumpulan data
- d) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. (Moleong, 2000:330-331).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk dapat memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka akan dijabarkan dalam sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, terdiri dari:

BAB I. Pendahuluan

Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Pengelolaan Lembaga Dakwah

Bab ini membahas tentang pengertian Manajemen, pengertian Pengelolaan dakwah, Kedua membahas tentang dakwah meliputi pengertian dan macam-macam dakwah, unsur-unsur dakwah, serta metode dakwah. dan yang ke tiga membahas tentang Lembaga Dakwah

BAB III. Profil Yayasan Santrendelik

Bab ini membahas tentang profil Santrendelik, pertama membahas tentang gambaran umum meliputi sejarah Santrendelik, stuktur pengurus dan kepemimpinan, visi dan misi. Kedua, membahas tentang pengelolaan dakwah Santrendelik.

BAB VI. Manajemen Dakwah di Yayasan Santrendelik Kota Semarang

Bab ini membahas tentang analisis pengelolaan dakwah di Yayasan Santrendelik Kota Semarang

BAB V. Penutup

Bab ini bersisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengelolaan Dakwah

1) Definisi Pengelolaan

Pengelolaan secara etimologis, sepadan dengan kata manajemen. Manajemen sendiri adalah kata serapan dari bahasa Inggris, Dalam Oxford Dictionary dijelaskan ;

Manage: "From Early Modern English *manage, menage*, from Middle English *manage, menage*, from Old French *manege* ("the handling or training of a horse, horsemanship, riding, maneuvers, proceedings"), probably from Old Italian *maneggiare* ("to handle, manage, touch, treat"), from *mano*, from Latin *manus* ("the hand") (Oxford Dictionary of English, 2010 : 511).

Definisi di atas apabila diartikan kurang lebih menjelaskan bahwa Kata Manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno *ménagement*, yang memiliki arti "seni melaksanakan dan mengatur." Kata manajemen mungkin berasal Bahasa Italia *maneggiare* yang berarti "mengendalikan," terutama dalam konteks mengendalikan kuda, yang berasal dari bahasa Latin *manus* yang berarti "tangan".

Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti :

- a. Proses penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai sasaran
- b. Pemimpin yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi (Depdikbud, 1997:623).

Namun bila mempelajari literatur manajemen maka akan nampak bahwa istilah manajemen mengandung tiga pengertian, yaitu:

- a. Manajemen sebagai suatu proses
- b. Manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen.
- c. Manajemen sebagai suatu seni (*art*) atau sebagai suatu ilmu (*science*) (Manullang, 1981:15).

Dalam buku *Encyclopedia of the Social Science*, manajemen adalah proses, dimana pelaksanaan dari suatu tujuan tertentu yang diselenggarakan dan diawasi. Dari beberapa definisi tersebut dapat disederhanakan bahwa manajemen adalah kegiatan melalui orang lain berlandaskan ilmu dan seni untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dari definisi tersebut, dapat disimpulkan ada 3 unsur yaitu:

- a. Adanya tujuan tertentu
- b. Adanya kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut
- c. Adanya orang-orang (Rachmat, 1986:4).

Manajemen dikatakan sebagai ilmu dan seni menurut M. Manullang, (1981) Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, penorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan sumberdaya untuk mencapai tujuan. sedangkan Prof. Drs. H. Zaini Muchtarom, MA, (1996) menjelaskan bahwa manajemen adalah aktivitas untuk mengatur kegunaan sumberdaya bagi tercapainya tujuan organisasi secara efektif.

Pendapat lain dikemukakan oleh Robert Kreitener dari Arizona State University, yang dikutip oleh Zaini Muchtarom, menyatakan bahwa manajemen ialah proses bekerja dengan dan melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan secara efektif dan efisien terhadap sumberdaya yang terbatas (Muchtarom, 1996:36). Sedangkan James Stoner, yang dikutip oleh Zaini Muchtarom, mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumberdaya lain yang ada dalam organisasi guna mencapai tujuan yang ditetapkan (Muchtarom, 1996:37). Lain halnya dengan Haiman yang dikutip oleh M. Manullang mendefinisikan manajemen sebagai fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama (Manullang, 1996:15).

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil

dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang lain untuk bekerja dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen yang telah ditetapkan.

2) Unsur-unsur Pengelolaan

Agar pengelolaan (manajemen) dapat mencapai tujuan yang sebaik-baiknya, sangatlah diperlukan adanya sarana-sarana manajemen. Tanpa adanya sarana-sarana yang menjadi unsur-unsur manajemen, jangan diharapkan tujuan akan dapat tercapai. Sarana-sarana atau unsur-unsur manajemen itu lebih dikenal dengan istilah “Enam M”, dengan kata lain, sarana atau tools manajemen untuk mencapai tujuan adalah dengan “Enam M”, yaitu *Man*, *Money*, *Material*, *Machines*, *Methods*, dan *Market* (manusia, uang, mesin, metode, dan pasar).

a) *Man* (manusia)

Manusia merupakan sarana penting atau sarana utama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Tanpa adanya manusia, tidak akan mungkin mencapai tujuan. Tegasnya manusialah yang akan menjalankan fungsi manajemen dalam operasional sebuah organisasi, dalam hal ini termasuk bagaimana menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat.

b) *Money* (uang)

Untuk melakukan aktifitas diperlukan uang. Uang sebagai sarana manajemen harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan dicapai dapat berhasil guna. Kegagalan atau ketidak lancaran proses manajemen sedikit banyak ditentukan oleh perhitungan dalam menggunakan uang.

c) *Material* (Bahan-bahan)

Faktor ini sangat penting karena manusia tidak dapat melaksanakan tugasnya tanpa didukung oleh kelengkapan alat, sehingga dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan oleh suatu organisasi tertentu perlu dipersiapkan bahan atau perlengkapan apa-apa yang dibutuhkan.

d) *Machines* (mesin)

Peranan mesin dalam zaman modern ini tidak dapat diragukan lagi. Mesin dapat membantu manusia dalam pekerjaannya, mengefisienkan waktu bekerja untuk menghasilkan sesuatu sehingga memperoleh keuntungan yang baik dan lebih banyak.

e) *Method* (metode)

Cara melaksanakan suatu pekerjaan guna mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan sebelumnya, cara kerja atau metode yang tepat sangatlah menentukan kelancaran jalannya roda manajemen dalam suatu organisasi.

f) *Market* (pasar)

Produksi suatu lembaga atau perusahaan harus segera dipasarkan, karena itu pemasaran dalam manajemen ditetapkan sebagai satu unsur yang tidak dapat diabaikan, penguasaan pasar diperlukan guna menyebarluaskan hasil-hasil produksi agar sampai ketangan konsumen (Yaqub, 1981:31).

Karena faktor manusia dalam manajemen merupakan unsur terpenting sehingga berhasil tidaknya suatu manajemen tergantung pada kemampuan manajer untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang ke arah tujuan yang akan dicapai, karena begitu pentingnya unsur manusia dalam manajemen, melebihi unsur lainnya, maka boleh dikatakan bahwa manajemen itu merupakan proses sosial yang mengatasi masalah manusia.

3) Fungsi-Fungsi Pengelolaan

Manajemen adalah sebuah proses untuk mencapai tujuan organisasi yang telah dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan fungsi-fungsi merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan yang disebut juga dengan fungsi-fungsi manajemen. Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan dijelaskan bahwa fungsi adalah pelaksanaan konseptual yang menghubungkan rangkaian-rangkaian hal

yang teratur, serta mempunyai saling keterkaitan atau saling ketergantungan (Daqum, 2002:208).

Banyak para ahli yang mengemukakan tentang fungsi-fungsi manajemen tetapi yang sangat terkenal dari teorinya banya diterapkan ialah George R. Terry, yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (penggerakkan), dan *Controlling* (pengawasan), yang biasa disebut dengan POAC.

a) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan disebut sebagai fungsi pertama manajemen. Adapun G. R. Tarry yang dikutip oleh Zaini Muchtarom, menyatakan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan fakta-fakta serta menyusun dan menggunakan asumsi-asumsi mengenai masalah yang akan datang dalam bentuk visualisasi dan formal dari kegiatan terarah yang diyakini perlu untuk mencapai hasil yang dikehendaki (Muchtarom, 1996:50).

Pada umumnya, suatu rencana yang baik berisikan atau memuat enam unsur “5W + 1H”, yaitu *what*, *why*, *where*, *when*, *who* dan *how*. Jadi, suatu rencana yang baik harus memberikan jawaban kepada enam pertanyaan berikut.

- 1) Tindakan apa yang harus dikerjakan?
- 2) Apakah sebabnya tindakan itu harus dilaksanakan?
- 3) Di manakah tindakan itu harus dilaksanakan?
- 4) Kapan tindakan itu dilaksanakan?
- 5) Siapakah yang akan mengerjakan tindakan?
- 6) Bagaimanakah caranya melaksanakan tindakan itu? (Manullang, 1996:4)

Louis A. Allen yang dikutip M. Manullang (1996) mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan pada fungsi perencanaan terdiri dari :

1) Perkiraan (*Forecasting*)

Prakiraan (*Forecasting*) yaitu pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam memperkirakan waktu yang akan datang.

Dalam Forecasting ini, manajer melihat keadaan yang akan datang atas dasar sistematis dan kontinuitas yang ada.

2) Tujuan (*Objectivitas, Goals, Purpose, Target*)

Tujuan yaitu suatu arah yang dituju dari penyelenggaraan suatu kegiatan yang hendak dicapai atau diinginkan oleh suatu organisasi atau badan usaha. Dengan adanya tujuan itu dapat diketahui sebuah program sudah berhasil atau belum.

3) Kebijakan (*Policies*)

Kebijakan adalah suatu pernyataan umum yang memberikan pedoman atau saluran pemikiran dari tindakan dalam setiap pengambilan keputusan. Kebijakan cenderung pada pemecahan persoalan yang memberikan keluasaan gerak dan inisiatif dengan batas-batas tertentu (Julitriasa, 1988:34).

4) Program (*Programming*)

Yang dimaksud program adalah suatu deretan kegiatan yang digambarkan untuk melaksanakan kebijakan dalam mencapai tujuan. Pekerjaan ini dilakukan oleh manajer dalam menetapkan urutan-urutan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai maksud dan tujuan (Effendi, 1986:37).

5) Jadwal (*Schedule*)

Jadwal adalah suatu daftar saat dimulainya suatu pekerjaan dan saat selesainya pekerjaan tersebut. Karena itu biasanya Schedule merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari program. Oleh karena itu manajer harus dapat menentukan waktu yang tepat, karena schedule merupakan ciri yang penting dari suatu tindakan-tindakan yang akan berhasil baik (Julitriasa, 1988:35).

6) Prosedur (*Procedure*)

Prosedur adalah rencana yang merupakan metode yang biasa dipakai dalam menangani kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Perbedaannya dengan program yaitu jika program menyatakan apa

yang harus dikerjakan, maka prosedur berbicara bagaimana melaksanakannya (Kadarman, 1994:47).

7) Anggaran (*Budget*)

Anggaran adalah suatu perkiraan dan taksiran yang harus dikeluarkan disuatu pihak dan pendapatan (income) yang diharapkan diperoleh pada masa datang di pihak lain (Effendi, 1986:81). Anggaran merupakan salah satu bentuk rencana kegiatan dan yang diharapkan serta dinyatakan dalam bentuk kualitatif atau angka.

Dari uraian di atas memberikan penjelasan bahwa perencanaan adalah proses kegiatan pengambilan keputusan yang mengandung peramalan masa depan tentang fakta, kebutuhan organisasi yang berhubungan dengan program kegiatan yang akan dilaksanakan seefisien mungkin. Jadi perencanaan harus dapat menggariskan segala tindakan organisasi agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b) *Organizing* (Pengorganisasian)

Fungsi kedua dari manajemen adalah *organizing* (pengorganisasian). Pengorganisasian adalah penetapan struktur peran-peran melalui penentuan aktifitas-aktifitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dan bagian-bagian pengelompokan aktifitas-aktifitas penugasan kepada pengurus, pendelegasian, wewenang, pengkoordinasian wewenang dan informasi dalam struktur organisasi (Kadarman, 1994:82). Dengan *organizing* dimaksud mengelompokkan kegiatan yang diperlukan, yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut. Di dalam pengorganisasian diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Membagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dalam kesatuan tertentu.
- 2) Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan serta menempatkan pelaksanaan untuk melakukan tugas tersebut.
- 3) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksanaan.
- 4) Menetapkan jalinan hubungan (Saleh, 1977:79).

Dari definisi di atas dapat dirumuskan bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur, serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi, agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efisien.

c) *Actuating* (Penggerakkan)

Penggerakkan adalah bagian penting dari pada proses manajemen, berlainan dengan ketiga fungsi fundamental yang lain (*planning, organizing, controlling*) *actuating* khususnya berhubungan dengan organisasi. Bahkan banyak manajer praktis beranggapan bahwa penggerakkan merupakan intisari daripada manajemen. Penggerakan adalah tindakan-tindakan yang menyebabkan suatu organisasi menjadi berjalan. Penggerakkan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi dengan efektif, efisien dan ekonomis (Siagian, 1992:128). Di dalam melakukan penggerakkan diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Pemberian motivasi
- 2) Perjalinan hubungan
- 3) Penyelenggaraan komunikasi
- 4) Pengembangan atau peningkatan pelaksanaan (Lubis, 2001:112).

d) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan merupakan fungsi terakhir dalam manajemen yang harus dilaksanakan. Pengawasan yaitu tindakan atau proses kegiatan

untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk kemudian dilakukan perbaikan dan mencegah agar pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan. Henry Fayol yang dikutip A.M Kadarman dan Jusup Udaya menyatakan bahwa dalam suatu usaha, pengawasan yang dilaksanakan adalah untuk memastikan bahwa segala sesuatunya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, instruksi yang diberikan dan prinsip yang telah ditentukan (Kadarman, 1994:159).

Untuk mendapatkan suatu sistem pengawasan yang efektif, maka perlu dipenuhi beberapa prinsip pengawasan:

- 1) Pengawasan dapat merefleksir sifat-sifat dan kebutuhan-kebutuhan dari kegiatan yang harus diawasi.
- 2) Dapat dengan segera melaporkan penyimpangan
- 3) Fleksibel
- 4) Dapat merefleksir pola organisasi
- 5) Ekonomis
- 6) Dapat dimengerti
- 7) Dapat menjamin diadakannya tindakan koreksi.

Adapun jenis-jenis pengawasan dapat dilihat dari jenis penggolongannya, yaitu:

- 1) Waktu Pengawasan

Berdasarkan waktu pengawasan, maka macam-macam pengawasan itu dibedakan atas:

- (a) Pengawasan preventif, yaitu pengawasan yang dilakukan sebelum terjadinya penyelewengan, kesalahan atau deviation.
- (b) Pengawasan repressif, yaitu pengawasan yang dilakukan setelah rencana sudah dijalankan, dengan kata lain diukur hasil-hasil yang dicapai dengan alat pengukur standar yang telah ditentukan terlebih dahulu

- 2) Objek Pengawasan

Bedasarkan objek pengawasan, maka pengawasan itu dapat dilakukan pada bidang produksi, keuangan, waktu dan manusia dengan kegiatannya.

3) Subjek Pengawasan

Bila pengawasan itu dibedakan atas dasar penggolongan siapa yang mengadakan pengawasan, maka pengawasan itu dapat dibedakan atas :

- (a) Pengawasan internal
- (b) Pengawasan eksternal (Manullang, 1996:132).

Dengan demikian pengawasan dimaksudkan untuk mencegah atau untuk memperbaiki kesalahan penyimpangan yang tidak sesuai dengan tugas dan wewenang yang telah ditentukan pengawas mencakup tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi diperbaiki.

4) Pengelolaan Dakwah

Membicarakan pengelolaan dakwah dalam konteks kekinian, seharusnya perlu dilakukan rekonstruksi ulang akan pemaknaan dakwah itu sendiri. Rekonstruksi tersebut dilakukan agar mendapat kejelasan makna yang sesuai dengan konteksnya yang kemudian dipadukan dengan ilmu manajemen, sehingga lahirlah manajemen dakwah. Manajemen dakwah merupakan terminologi yang terdiri dari dua kata, yakni “Manajemen” dan “Dakwah”. Kedua kata ini berangkat dari disiplin ilmu yang berbeda. Yang pertama berangkat dari lingkungan sekuler, sementara yang kedua berangkat dari lingkungan agama, yakni ilmu dakwah (Rafi’uddin, 1997:41).

A. Rosyad Shaleh (1977) mendefinisikan manajemen dakwah sebagai proses merencanakan tugas kelompok mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam

kelompok tugas itu, kemudian mengerakkan kearah pencapaian tujuan dakwah. Sementara itu Zaini Muchtarom (1996), menjelaskan bahwa Manajemen dakwah adalah suatu kepemimpinan yang berfungsi dan peranannya sebagai manajer suatu organisasi atau lembaga dakwah yang bertanggung jawab atas jalannya semua fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan.

Dalam pengelolaan dakwah dakwah terdapat ruang lingkup tersendiri, Ruang lingkup yang diartikan sebagai obyek manajemen dakwah (Raifi'udin dkk, 1997: 25) sebenarnya setiap orang dalam suatu organisasi atau diluar organisasi bisa menjadi obyek dakwah secara khusus. Obyek dakwah dalam lingkup manajemen dakwah dapat dikatakan sebagai customer dakwah. Customer dakwah yang disebut juga sebagai masyarakat pengkonsumsi dakwah yaitu mad'u yang dikelola oleh suatu organisasi secara formal maupun non formal, dalam menciptakan tatanan masyarakat yang Islami sebagaimana yang menjadi tujuan dakwah. Pengkonsumsian masyarakat terhadap dakwah tidak akan terlepas dari materi yang disampaikan oleh seorang da'I kepada masyarakat. Dakwah terlaksana dengan memanfaatkan berbagai sarana serta fasilitas serta komponen- komponen dakwah yang dapat mendukung terselenggaranya kegiatan dakwah. Ruang lingkup dakwah akan berputar pada kegiatan dakwah, (Munir, dkk, 2006: 79) dimana dalam aktivitas tersebut diperlukan seperangkat pendukung dalam mencapai kesuksesan.

Ruang lingkup kegiatan dakwah dalam tataran manajemen merupakan sarana atau alat pembantu terhadap aktivitas dakwah itu sendiri (Munir, dkk, 2006: 79). Pembahasan mengenai ruang lingkup manajemen dakwah tidak akan terlepas dari hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas dakwah. Hal-hal yang mempengaruhi aktivitas dakwah sebagaimana yang diterangkan oleh Munir dan Wahyu Ilahi, antara lain meliputi: Pertama, Keberadaan seorang da'i baik yang terjun secara langsung maupun tidak langsung, dalam pengertian eksistensi da'I yang bergerak di bidang dakwah itu sendiri. Kedua, Materi merupakan isi yang

akan disampaikan kepada mad'u, pada tataran ini materi harus bisa memenuhi atau yang dibutuhkan oleh mad'u, sehingga akan mencapai sasaran dakwah itu sendiri; ketiga, Mad'u, kegiatan dakwah harus jelas sasarannya, dalam artian ada obyek yang akan didakwahi. (Munir, dkk, 2006: 80).

Manajemen selain sebagai suatu ilmu juga sebagai suatu seni. Dikatakan sebagai ilmu karena mempelajari dan meneliti upaya manusia untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien dengan bantuan sejumlah sumber. (Effendy, 1989: 6). Sedangkan sebagai satu seni adalah merupakan keahlian, kemampuan, kemahiran, serta keterampilan dalam aplikasi prinsip, metode dan teknik dalam menggunakan sumber daya manusia secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. (Siswanto, 1990: 36).

Dari keterangan di atas yang mendefinisikan manajemen sebagai ilmu maupun sebagai seni terdapat beberapa unsur yang sangat menunjang dalam pelaksanaan manajemen. Unsur-unsur tersebut dalam istilah manajemen disebut dengan unsur-unsur manajemen yang terdiri dari manusia (*man*), materi (*material*), mesin (*machine*), metode (*methode*), uang (*money*) dan pasar (*market*). (Anoraga, 2000: 111). Keenam unsur tersebut bisa disingkat dengan 6 M. Selain dari keenam unsur manajemen terkait dalam hal ini terdapat unsur-unsur dakwah. Pada dasarnya ada kesamaan unsur-unsur tersebut hanya sedikit sekali terdapat perbedaan. Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah: da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode dakwah), dan atsar (efek dakwah). (Munir, dkk, 2006: 21). Kedua unsur, yaitu unsur manajemen dan unsur dakwah sangat penting keberadaannya dalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah. Sehingga apabila terdapat salah satu kekurangan dari unsur-unsur tersebut

maka pelaksanaan dakwah tidak akan sesuai dengan apa yang direncanakan dan akan terdapat kekurangan dalam melakukan dakwah.

Dari beberapa unsur yang meliputi unsur manajemen dan unsur dakwah tersebut merupakan penggabungan antara unsure in put dan out put. Dapat diidentifikasi bahwa manusia (Da'i dan mad'u), materi, media, metode, money dan market merupakan unsure in put yang sangat peting perannya dalam mensukseskan dakwah. Adapun unsure out put-nya terdiri dari efek dakwah, yaitu merupakan hasil dari pengaruh dakwah yang telah dilakukan oleh subyek dakwah terhadap obyek dakwah. Saat ini obyek dakwah, yaitu masyarakat yang sedang berada dalam era modern, ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan yang paling menonjol dibidang teknologi adalah dengan lahir nya teknologi dan informasi yang canggih. Karena itu era ini bisa disebut dengan abad globalisasi informasi. Abad ini juga penuh dengan problema yang kompleks, problem tersebut menyangkut politik, sosial, ekonomi, budaya dan kenegaraan. Untuk mengatasi segala macam problema tersebut diperlukan ilmu manajemen. (Munir, dkk, 2006: 64). Selain itu agama Islam merupakan agama yang mengandung ajaran lengkap, bersifat universal serta komprehensif. Hal ini telah diterangkan oleh Allah sebagaimana firmanNya:

..الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...

Artinya: Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku- cukupkan kepada mu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam itu jadi agama bagimu. (QS. Al-Maidah: 3). (Depag RI, 1994: 157).

Disebabkan ajaran Islam yang telah sempurna, maka ia tidak dapat ditambah, bahkan sebaliknya dalam pelaksanaannya berkurang atau mengalami penyusutan itu sangatlah mungkin untuk terjadi (Rafi'udin, dkk, 1997: 42) pada sesuatu yang sudah penuh atau lengkap. Oleh karena itulah perlu adanya usaha yang optimal, dan terencana dengan baik, dan

disamping perlunya koordinasi dengan berbagai pihak untuk meminimalisasi berkurangnya nilai-nilai ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia.

Dari teori di atas penulis dapat merumuskan. Manajemen dakwah adalah kemampuan untuk mendefinisikan masalah yang terdapat dalam proses kegiatan dakwah, kemudian menyusun rencana yang tepat untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut, mengatur dan mengorganisir para pelaksana dakwah dalam kesatuan tertentu. Selanjutnya menggerakkan dan mengarahkannya pada sasaran atau tujuan yang dikehendaki yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhoi Allah SWT.

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari Bahasa Arab دعوة (*da'wah*) yang bermakna ajakan. Merupakan kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis Aqidah syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan *masdar* (kata benda) dari kata kerja *da'a-yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. (Yunus, 2008:251) Sementara itu dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dakwah diartikan sebagai penyiaran, Propaganda, serta penyiaran agama di kalangan masyarakat dan pengembangannya, seuran untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama (Pusat Bahasa 2008:309).

Istilah dakwah dalam berbagai derivasi dan maknanya telah banyak difirmankan ayat-ayat Al-Qur'an, dalam arti mengajak disebutkan 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan. Oleh karena itu dakwah dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meneliti jalan Allah dan istiqamah di jalan-Nya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah. Kata mengajak, mendorong, dan memotivasi adalah kegiatan dakwah yang

berada dalam ruang lingkup *tabligh*. Kata *bashirah* untuk menunjukkan bahwa dakwah harus dengan ilmu dan perencanaan yang baik (Affandi, 2015:19). Definisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- a) Muhammad Natsir : Usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan oleh akhlak, dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, berumah-tangga, bermasyarakat, dan bernegara.
- b) Endang S. Anshari : Upaya menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, baik dengan lisan maupun dengan tulisan.
- c) Amrullah Ahmad : Upaya mengajak manusia supaya masuk ke dalam jalan Allah secara menyeluruh (*kaffah*), baik dengan lisan, tulisan maupun perbuatan sebagai ikhtiar muslim mewujudkan Islam menjadi kenyataan kehidupan pribadi, usrah (kelompok), jama'ah dan ummah.

Dari uraian pengertian dakwah di atas baik pengertian secara bahasa dan istilah, maka dakwah adalah suatu usaha dalam rangka proses Islamisasi manusia agar manusia menerima, mengerti dan memahami serata mengamalkan ajaran Islam guna memperoleh kesejateraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Sanwar, 2009:5).

2. Unsur-unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah (Aziz, 2004: 75). Unsur-unsur dakwah tersebut antara lain:

a) Subjek Dakwah

Secara teoritis, subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (da'i) dapat dipahami dalam

dua pengertian. *Pertama*, da'i adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "*balligu 'anni walau ayat*". *Kedua*, da'i dilamarkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah (Pimay, 2006: 21-22).

Subjek dakwah merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena sebagaimana di dalam pepatah dikatakan: "*The man behind the gun*" (Manusia itu di belakang senjata). Maksudnya manusia sebagai pelaku adalah unsur yang paling penting dan menentukan.

Suksesnya usaha dakwah tergantung juga kepada kepribadian da'i yang bersangkutan. Apabila da'i mempunyai kepribadian yang menarik insyallah dakwahnya akan berhasildengan baik, dan sebaliknya jika da'i tidak mempunyai kepribadian yang baik atau tidak mempunyai daya tarik, maka usaha itu akan mengalami kegagalan (Anshari, 1993: 107). Gambaran kepribadian seorang da'i sebagaimana di jelaskan Prof. DR. Hamka ada delapan perkara yang perlu diperhatikan, antara lain:

- 1) Hendaknya seorang da'i menilik dan menyelidiki benar-benar kepada dirinya sendiri, atas tujuannya melaksanakan dakwah (menyangkut masalah niat).
- 2) Hendaklah seorang pendakwah mengikuti mengerti benar soal yang akan diucapkan.
- 3) Terutama sekali kepribadian da'i haruslah kuat dan teguh, tidak terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji dan tidak tergoncang ketika mata orang melotot karena tidak senang. Jangan

ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat pada jasmaninya.

- 4) Pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, tawadlu' merendahkan diri tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani. Dia duduk di tengah orang banyak, namun dia tetap tinggi dari orang banyak.
- 5) Harus mengerti pokok pegangan kita ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di samping itu harus mengerti ilmu jiwa (ilmu nafs) dan mengerti pula adat istiadat orang yang hendak didakwahi.
- 6) Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang akan membawa debat (tidak perlu membuka masalah khilafiyah di muka orang banyak atau orang awam).
- 7) Haruslah diinsafi bahwasanya contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat dari pada ucapan yang keluar dari mulut.
- 8) Hendaklah da'i itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya. Karena sangat menghalangi kelancaran gagasan dan anjuran yang dikemukakan.

b) Objek Dakwah

Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang da'i dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh mad'u (Amin, 2009: 15).

Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Penggolongan mad'u tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat marjinal dari kota besar.
- 2) Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyai, abangan, remaja, dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- 3) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
- 4) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- 5) Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
- 6) Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- 7) Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya (Aziz: 2004: 91).

c) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan (*message*) yang dibawakan oleh subyek dakwah untuk diberikan atau disampaikan kepada obyek dakwah. Materi dakwah yang biasa disebut juga dengan ideologi dakwah, ialah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah (Rofiah, 2010: 26).

Keseluruhan ajaran Islam, yang ada di Kitabullah maupun Sunnah Rasul Nya, yang pada pokoknya mengandung tiga prinsip yaitu:

1) Aqidah

Aqidah yang menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT. Dan ini menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya, dan sifat-sifat yang dimiliki.

2) Syariat

Syariat yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dan ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya (hablun minallah dan hablun minan nas).

3) Akhlaq

Akhlaq yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT. maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah (Anshari, 1993: 146).

Materi dakwah menurut Barmawie Umary ada 10 pokok materi yang secara terperinci dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Aqidah. Meyebarkan dan menanamkan pengertian aqidah Islamiyah berpangkal dari rukun iman yang prinsipil dan segala perinciannya.
- 2) Akhlaq. Menerangkan *al-akhlaqul mahmudah* dan *al al-akhlaqul madzmumah* dengan segala dasar, hasil dan akibatnya, diikuti oleh contoh-contoh yang pernah terjadi dalam sejarah.
- 3) Ahkam (syari'ah). Menjelaskan aneka hukum meliputi soal- soal: ibadat, al- ahwal al syakhsiyyah, mu'amalat, yang wajib diamalkan oleh setiap Muslim.
- 4) Ukhuwah. Menggambarkan persaudaraan yang dikehendaki oleh Islam antara penganutnya sendiri, serta sikap pemeluk Islam terhadap golongan yang lain.
- 5) Pendidikan. Melukiskan sistem pendidikan menurut agama Islam yang telah dipraktekkan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam dimasa lampau dan bagaimana penerapan teori pendidikan Islam dimasa sekarang.

- 6) Sosial. Mengemukakan solidaritas menurut tuntunan agama, tolong-menolong, kerukunan hidup sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits.
- 7) Kebudayaan. Memupuk budaya yang sesuai dengan norma-norma agama dan memusnakan kebudayaan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan norma-norma agama.
- 8) Kemasyarakatan. Menguraikan ajaran-ajaran Islam yang berhubungan dengan kemasyarakatan, dengan tujuan untuk menciptakan keadilan dan kemakmuran bersama.
- 9) Amar Ma'ruf. Mengajak manusia untuk berbuat baik guna memperoleh sa'adah fi al darain
- 10) Nahi Munkar. Melarang manusia dari berbuat jahat agar terhindar dari malapetaka yang akan menimpa di dunia dan di akhirat. (Umary, 1984: 58).

Islam mengajarkan etika paripurna yang memiliki sifat antisipatif jauh ke depan dengan dua ciri utama. *Pertama*, akhlak Islam sebagaimana jati diri ajaran Islam itu sendiri tidak menentang fitrah manusia. *Kedua*, akhlak Islam bersifat rasional. Karena keduanya bersifat demikian akhlak Islam tidak terdistorsi oleh perjalanan sejarah (Aziz, 2004: 120).

d) Media Dakwah

Media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah (Amin, 2009: 14).

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang

menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

- 2) Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, slide, internet dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u (Aziz, 2004: 120).

e) Metode Dakwah

Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah selayaknya penerapan metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari para penyampai dakwah. Berbagai pendekatan dakwah baik dakwah *bi al-lisan*, *dakwah bi al-qalam* (dakwah melalui tulisan, media cetak), maupun *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan amal nyata, keteladan) perlu dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan modernitas. Demikian pula penggunaan metode dakwah dengan *Hikmah*, *Mau'idzah Hasanah*, dan *Mujadalah* (Amin, 2009: 13).

Kemudian dari ketiga metode ini berkembang menjadi metode dakwah yang lain sebagai berikut;

- 1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan tentang suatu masalah di hadapan orang banyak.

2) Metode Tanya Jawab

Metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai suatu materi dakwah. Disamping itu, untuk merangsang perhatian bagi penerima dakwah dan sebagai ulangan atau selingan dalam pembicaraan.

3) Metode diskusi

Metode diskusi berarti mempelajari atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikan sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada masing-masing pihak sebagai penerima dakwah.

4) Metode Propaganda

Dakwah menggunakan metode ini berarti suatu upaya menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi serta membujuk massa dan bersifat persuasif bukan otoritatif (paksaan).

5) Metode keteladanan (*demonstration*)

Metode yang diberikan dengan cara memperhatikan gerak gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan orang dapat menerima, melihat, memperhatikan dan mencontohnya. Dakwah dengan metode keteladanan ini berarti suatu cara penyajian dakwah dengan jalan memberikan keteladanan secara langsung, sehingga *mad'u* akan tertarik mengikuti apa yang akan didakwahkan.

6) Metode *home visit* (silaturahmi)

Dakwah dengan metode *home visit* dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada *mad'u*. termasuk didalamnya adalah berkunjung ke rumah-rumah untuk silaturahmi, menjenguk

orang sakit, menjenguk orang yang terkena musibah, ta'ziah dan lain-lain

7) Metode sisipan

Metode sisipan adalah cara menyampaikan ajaran Islam dengan disusupkan atau disisipkan ketika member keterangan, penjelasan, pelajaran, kuliah, dan lain-lain.

8) Metode Drama (*Role Playing Method*)

Dakwah dengan metode drama adalah suatu cara menyajikan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkannya kepada *mad'u* agar dakwah dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

9) Metode Pendidikan dan Pengajaran Agama

Yaitu metode yang pada dasarnya membina dan melestarikan fitrah anak yang dibawa sejak lahir, yakni fitrah beragama (perasaan ber-Tuhan) (Abdul, 2014 : 38)

f) Efek Dakwah

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada *mad'u*, (mitra atau penerima dakwah). *Atsar* itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda.

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah

secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan (Aziz, 2004: 138).

Evaluasi dan koreksi terhadap *atsar* dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem (unsur- unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Sebaliknya, evaluasi itu dilakukan oleh beberapa da'i harus memiliki jiwa inklusif untuk pembaruan dan perubahan di samping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa konklusi dan keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif (*corrective action*). Kalau yang demikian dapat terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam dalam bidanh dakwah. Dalam bahasa agama inilah sesungguhnya disebut dengan *ihtiar insani*. Bersama dengan itu haruslah diiringi dengan doa mohon taufik dan hidayah Allah untuk kesuksesan dakwah. Aziz: 2004: 139)

Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*). Berkenaan dengan ke tiga hal tersebut, Moh. Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Dakwah* (2004:139) Jalaluddin Rahmat, menyatakan:

1) Efek kognitif

Setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berpikir, dan efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh *mad'u* tentang isi pesan yang diterimanya.

Berpikir di sini menunjukkan sebagai kegiatan yang

melibatkan penggunaan konsep dan lambing, sebagai pengganti objek dan peristiwa. Sedang kegunaan berpikir adalah untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*) memecahkan masalah (*problem solving*) dan menghasilkan karya baru.

Jadi dengan menerima pesan melalui kegiatan dakwah, diharapkan akan dapat mengubah cara berpikir seseorang tentang ajaran agama sesuai dengan pemahaman yang sebenarnya. Seseorang dapat paham atau mengerti setelah melalui proses berpikir. Dalam berpikir seseorang mengolah, mengorganisasikan bagian-bagian dari pengetahuan yang diperolehnya, dengan harapan pengetahuan dan pengalaman yang tidak teratur dapat tersusun rapi dan merupakan kebulatan yang dapat dikuasai dan dipahami.

Adapun berpikir itu melalui proses sebagai berikut:

- (a) Timbulnya masalah atau kesulitan yang harus dipecahkan.
- (b) Mencari dan mengumpulkan fakta-fakta yang dianggap memiliki sangkut paut dengan pemecahan masalah.
- (c) Pada taraf penemuan atau pemahaman, menemukan cara dalam memecahkan masalah.
- (d) Yang dilanjutkan melalui, menyempurnakan, dan mencocokkan hasil pemecahan.

Berpikir ditentukan oleh bermacam-macam faktor yang dapat mempengaruhi jalannya berpikir. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah bagaimana seseorang melihat dan memahami masalah, situasi yang sedang dialami dan situasi di luar yang sedang dihadapi, pengalaman-pengalaman orang itu dan bagaimana kecerdasannya (Aziz, 2004: 141).

2) Efek Afektif

Efek ini adalah merupakan pengaruh dakwah berupa

perubahan sikap komunikasi (mitra dakwah) setelah menerima pesan. Sikap adalah sama dengan proses belajar dengan tiga variabel sebagai penunjangnya, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan. Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah (Aziz, 2004: 142).

3) Efek Behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan materi dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif dan efektif sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Rahmat Natawijaya, bahwa:

Tingkah laku itu dipengaruhi oleh kognitif yaitu faktor-faktor yang dipahami oleh individual melalui pengamatan dan tanggapan, efektif yaitu yang dirasakan oleh individual melalui tanggapan dan pengamatan dan dari perasaan itulah timbul keinginan-keinginan dalam yang bersangkutan.

Dari pendapat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa seseorang akan bertindak dan bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahui itu kemudian masuk dalam perasaannya dan kemudian timbullah keinginan untuk bertindak atau bertingkah laku. Apabila orang itu bersikap positif maka ia cenderung untuk berbuat yang baik, dan apabila ia bersikap negatif, maka ia akan cenderung untuk berbuat yang tidak baik.

Jadi, perbuatan atau perilaku seseorang itu pada hakikatnya, adalah perwujudan dari perasaan dan pikirannya. Adapun dalam hal ini perilaku yang diharapkan adalah perilaku positif sesuai

dengan ajaran Islam baik bagi individu ataupun masyarakat. Jika dakwah telah dapat menyentuh aspek *behavioral* yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran- ajaran Islam yang telah dipesankan dalam dakwah maka dakwah dapat dikatakan berhasil dengan baik. Dan inilah tujuan final dakwah (Aziz, 2004: 142).

C. Pesantren

1. Definisi Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia merupakan wadah tempat berlangsungnya pembelajaran khusus tentang kajian keislaman, yang memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, pesantren menjadi satuan pendidikan bukan hanya sebatas tempat menginap santri. Namun keberadaan pesantren sebagai suatu tatanan sistem yang mempunyai unsur yang saling berkaitan. Pesantren sebagai suatu sistem yang memiliki tujuan yang jelas yang melibatkan banyak sumber daya pendidikan guna mencapai tujuan, baik yang bersifat individu ataupun tujuan kelembagaan. Dalam upaya mencapai tujuan itu, berlaku ketentuan yang mengatur hubungan unsur yang satu dengan yang lainnya. Karena itu, pesantren sebagai sebuah satuan pendidikan yang mengkaji disiplin ilmu agama sekaligus sebagai organisasi pembelajaran, yang membutuhkan pengelolaan sumber daya pendidikan termasuk sumber daya belajar.

Lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia, terutama pendidikan agama. Dari awal mula adanya pesantren hingga saat ini masih terus dapat eksis dan berkembang dalam upaya memberikan pendidikan yang bermutu oleh karenanya diarahkan untuk melihat dengan jelas perkembangan yang terjadi pada dunia pesantren dari

awal mula kemunculannya hingga saat ini, juga berbagai dinamika yang terjadi mengiringi eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengayoman masyarakat.

Dalam definisi lain pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang telah tua sekali usianya, telah tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu, yang setidaknya memiliki limaunsur pokok, yaitu kiai, santri, pondok, masjid dan pengajaran dan ilmu-ilmu agama. Berdirinya pesantren juga diprakarsai oleh walisongo oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat India. Para Walisongo tidak begitu kesulitan untuk mendirikan Pesantren karena sudah ada sebelumnya Institusi Pendidikan Hindu-Budha dengan sistem biara dan Asrama sebagai tempat belajar mengajar bagi para bikshu dan pendeta di Indonesia. Pada masa Islam perkembangan Islam, biara dan asrama tersebut tidak berubah bentuk akan tetapi isinya berubah dari ajaran Hindu dan Budha diganti dengan ajaran Islam, yang kemudian dijadikan dasar peletak berdirinya pesantren.

Untuk memperkuat pendapat di atas, Soegarda Poerbakawaja juga menjelaskan, bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam (Anin, 2010 : 47). Manfred Ziemek menyebutkan, bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an, “tempat santri”. Selanjutnya Karel A. Stenbrink, berpendapat bahwa pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan, administrasi, dan kurikulum pengajaran yang khas. Pesantren ini dipimpin oleh seorang guru agama atau ulama yang sekaligus sebagai pengajar para santri.

2. Bentuk-bentuk Pesantren

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional dalam perkembangannya dikelompokkan menjadi beberapa bentuk. Dalam penyelenggaraan sistem pengajaran dan pembinaannya Pondok Pesantren dewasa ini digolongkan kepada tiga bentuk. (Prasodjo, 1982 : 90)

a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren tradisional adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sorogan) dimana seorang Kiai mengajar santri berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan sedangkan santri biasanya tinggal didalam pondok atau asrama dalam pesantren. Pesantren model ini masih memegang teguh penyampaian dengan pola tradisional dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, ilmu yang dipelajaripun sama disemua pesantren model ini yakni kitab yang dikaji dan perbedaannya pada Kiai pada tiap pesantren.

b. Pondok Pesantren Tradisional Modern

Pesantren Model ini adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang menggabungkan sistem madrasah (klasikal) yang mengarah kepada sistem atau pola modern dari segi pengajaran dan penyampaiannya. Ciri model ini adalah peran seorang Kiai tidak mutlak lagi, akan tetapi ada pembagian tugas diantara pengasuh dan pembina.

Sistem pengajarannya disamping menggunakan cara tradisional (sistem sorogan, bandongan, wetonan) juga memakai sistem modern (pembagian kelas) dengan menggunakan tingkat kemampuan santri. Pesantren ini juga mengadakan pendidikan

formal untuk memberikan keseimbangan antara tuntunan duniawi dan ukhrowi. (Masud, 2001 : 76)

c. Pondok Pesantren Modern

Pesantren Modern adalah Pesantren yang menggunakan sistem baru dari segi dan pengajarannya. Ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Memakai cara diskusi dan tanya jawab dalam setiap penyampaian materi.
- 2) Adanya pendidikan kemasyarakatan, segenap pelajar memperhatikan dan mengerjakan hal-hal yang nantinya akan dialami oleh mereka dalam masyarakat ketika mereka berbaur dengan masyarakat.
- 3) Adanya organisasi pelajar yang mengatur aktivitas mereka, segala sesuatu mengenai kehidupan mereka diatur dan diselenggarakan oleh mereka sendiri dengan cara demokrasi, gotong royong, dan dalam suasana ukhuwah yang dalam kontrol bimbingan dan pengawasan pengasuh atau pembinanya.

Peranan dan fungsi pondok pesantren di atas terus berkembang dari masa ke masa. Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan keagamaan, pada perkembangan selanjutnya pesantren membuka lembaga pendidikan formal, baik yang berafiliasi dengan pendidikan agama maupun dengan pendidikan umum atau sekuler. (Madhuri, 2002 : 18)

3. Unsur-unsur Pondok Pesantren

a. Pondok

Menurut Hasbullah bahwa perkembangan pondok pesantren bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Dalam dalam perkembangan selanjutnya, terutama masa sekarang tampaknya

lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut. Ada beberapa alasan mengapa harus menyediakan asrama atau tempat bagi santri, antara lain adalah :

- 1) Kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam yang dapat menarik perhatian santri-santri jauh;
- 2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri;
- 3) Ada sikap timbal balik antara santri dan kiai, dimana para santri menganggap kiai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri. Sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi.

b. Fenomena diatas menunjukkan bahwa dalam sistem pendidikan pesantren berlangsung sehari semalam, yang artinya semua tingkah laku santri atau semua kegiatan santri dapat dimonitoring oleh kiai. Sehingga bila terjadi suatu yang menyimpang dari tingkah laku santri dapat langsung ditegur dan diberi bimbingan langsung dari kiai.

c. Masjid

Menurut bahasa, masjid merupakan *isim makan* (nama tempat) yang diambil dari *fiil* (kata kerja) bahasa Arab *sajada*, yang artinya tempat untuk sujud. Pada mulanya yang dimaksud dengan masjid adalah bagian (tempat) di muka bumi yang dipergunakan untuk bersujud, baik di halaman, lapangan, ataupun di padang pasir yang luas. Akan tetapi, pengertian masjid ini lama kelamaan tumbuh dan berubah sehingga pengertiannya menjadi satu bangunan yang membelakangi arah kiblat dan dipergunakan sebagai tempat sholat baik sendiri atau jamaah. Masjid merupakan elemen yang yang bisa

terpisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat dalam mendidik pesantren, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, berjamaah dan pengajian kitab kuning, sehingga kedudukan masjid sebagai tempat pendidikan pesantren merupakan manifestasi dari universalisme sistem pendidikan tradisional dengan kata lain berkesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak Masjid Quba didirikan dekat Madinah pada Masa Nabi Muhammad SAW telah menjadikan pusat pendidikan Islam.

d. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong sebagaimana dijelaskan oleh Hasbullah bahwa :

- 1) Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang telah lama tinggal di pesantren biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kebutuhannya sehari-hari.
- 2) Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah desa sekeliling pesantren yang tidak menetap di pesantren. Mereka biasanya pulang pergi dari rumah ke pesantren. Adapun alasan santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan, yaitu :
 - a) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan Kiai yang memimpin pesantren tersebut;
 - b) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan bersama, baik dalam bidang pengajaran keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal;
 - c) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan kewajiban sehari-hari dikeluarganya.

e. Kiai

Kiai merupakan elemen yang esensial dari suatu pondok pesantren bahkan merupakan pendiri pesantren tersebut. Kiai bukanlah gelar yang bisa didapatkan dari pendidikan formal, akan tetapi gelar tersebut diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ilmu pengetahuannya mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren dan juga mengajarkan kitab-kitab klasik pada para santrinya. Dalam hal ini kiai merupakan salah satu unsur terpenting dalam pesantren. Kemashuran seorang kiai menurut Hasbullah banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu pengetahuan, kharismatik, berwibawa serta kemampuan (ketrampilan) kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dengan demikian jelaslah bahwa kepribadian sosok kiai sangat menentukan perkembangan pesantren ke depan karena kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren. Predikat kiai akan diperoleh oleh seseorang, apabila terpenuhi beberapa syarat diantaranya:

- 1) Keturunan, biasanya kiai besar mempunyai silsilah yang cukup panjang dan valid
- 2) Pengetahuan agama, seseorang tidak akan pernah memperoleh predikat kiai apabila tidak menguasai pengetahuan agama atau kitab Islam klasik, bahkan kepopuleran kiai ditentukan oleh keahliannya menguasai cabang ilmu tertentu
- 3) Jumlah muridnya merupakan indikasi kebesaran kiai yang terlihat banyaknya murid yang mengaji kepadanya
- 4) Cara mengabdikan kiai kepada masyarakat. Menurut Moh. Akhyadi, ada tiga hal utama yang melatar belakangi sentralisnya peran kiai dalam pesantren. Pertama, keunggulan dibidang ilmu dan kepribadian yang dapat dipercaya dan diteladani. kedua, keberadaan Kiai sebagai pemilik tanah wakaf, pendiri pesantren dan ketiga, kultur pesantren yang

sangat kondusif bagi terciptanya pola hubungan kiai-santri yang bersifat atasan bawahan, dengan model komunikasi satu arah: sistem komando, sehingga mereka pun menjadikan kiai sebagai sesepuh dan tempat mengembalikan berbagai persoalan hidup. Berdasarkan proses tersebut, dapat kita ketahui bahwa untuk menjadi seorang kiai setiap orang mempunyai kesempatan bilamana mampu memenuhi berbagai kriteria diatas dan dapat diterima oleh masyarakat.

BAB III

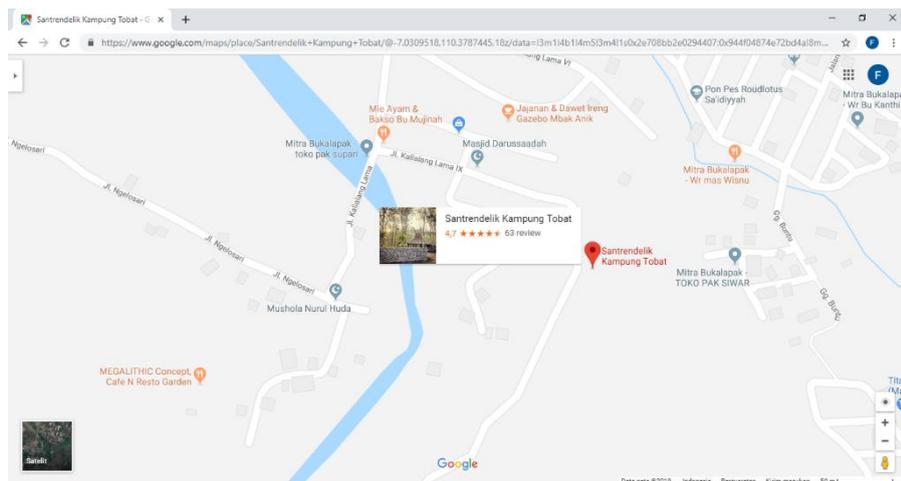
PENGELOLAAN DAKWAH DI YAYASAN SANTRENDELIK KOTA SEMARANG

A. Profil Santrendelik

1. Letak Geografis

Yayasan Santrendelik Semarang berlokasi di jalan Kalialang Lama IX No. 44, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, lokasinya berada di pinggiran kampung, sehingga dijuluki sebagai santren “*ndelik*” atau dalam Bahasa Indonesia tersembunyi. Secara geografis, lokasi Santrendelik dibatasi oleh: Sebelah barat berbatasan dengan kebun masyarakat Kalialang. Sebelah Timur berbatasan dengan perkampungan Kalialang Lama, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Sebelah Selatan berbatasan kebun jati. Sebelah Utara berbatasan dengan perkampungan Kalialang Lama Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Secara visual, letak Yayasan Santrendelik dapat dilihat dari peta berikut:



Gambar 1 .Lokasi Santrendelik (File arsip Santrendelik)

2. Sejarah Santrendelik

Santrendelik adalah lembaga dakwah yang berlokasi di Jalan Kalialang Lama, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Mengangkat semangat kekinian, Santrendelik menularkan virus tobat kepada anak muda dari berbagai golongan. Santrendelik tampil beda dengan niatan mempersatukan berbagai golongan, tanpa berusaha menghilangkan identitas masing-masing golongan tersebut. Santrendelik menjadi alternatif baru sebagai tempat kajian kegamaan bagi kawula muda. Seperti halnya musik, Santrendelik berdakwah dengan genre “*pop kontemporer*”. Berusaha memadukan antara seni dan budaya sebagai unsur pendukung dakwah sesuai dengan trend kekinian.

Santrendelik berdiri dikarenakan kegelisahan sekelompok anak muda yang haus akan siraman rohani yang lebih santai dengan bahasa ringan dan mengena di hati anak-anak muda, selama ini kajian yang ada cenderung kaku dan penuh dengan dogma agama. Sekelompok anak muda ini kemudian membentuk suatu kajian yang diberi nama Nongkrong Tobat yang pada awal kajiannya dilaksanakan di cafe-cafe atau tempat nongkrong lainnya. Kajian ini awalnya hanya diikuti oleh belasan orang, lambat laun kajian ini semakin berkembang kuantitas mad'unya sehingga membutuhkan tempat kajian khusus yang dapat menampung banyak orang. Semakin membludaknya jamaah kajian nongkrong tobat ini kemudian menarik hati Dr. H. Raharja M.SI., Akt. Beliau adalah salah seorang dosen senior Universitas Diponegoro. Dr. Raharja tertarik untuk memberikan fasilitas tempat dakwah kepada komunitas kajian Nongkrong Tobat hingga kemudian beliau mewakafkan tanahnya seluas 7,2 hektar yang berlokasi di Kelurahan Sukorejo agar digunakan sebagai tempat kajian atau dibangun sebagai lembaga dakwah.



Gambar 2. Kantor Yayasan Santrendelik (File arsip Santrendelik)

Ketua Yayasan Santrendelik, Hendi Wijanarko (wawancara, 12 Mei 2019) menjelaskan dari pengalamannya sebagai anak muda, kaum muda butuh metode dakwah yang berbeda dengan kaum tua. apabila orang tua rajin salat dan rajin ke masjid itu merupakan hal yang sudah biasa. Sehingga lebih mudah menerima dakwah model lawas yang isinya dogma-dogma dosa dan pahala surga dan neraka. Lain halnya dengan anak muda, metode tersebut tidak menarik dan bahkan membuat mereka menjauh dari agama. Karena itu, Santrendelik memutar otak untuk menemukan cara-cara berdakwah yang menarik bagi anak muda. Diantara cara yang dipilih adalah dengan menggunakan ustadz muda. Selain itu materi dakwah pun dipilih yang ringan-ringan. Materinya juga dipetakan berdasarkan tingkat keagamaan para mad'u. Menurut Hendi Wijanarko (wawancara, 12 Mei 2019) Salah satu ciri anak muda adalah mengedepankan logika, tidak suka ditekan atau diancam dan penyampaian dakwahnya melalui media yang tengah *ngetrend* saat ini. Pada saat mencari pola dakwah yang pas, salah satu pendiri Ikhwan Saefulloh bertemu dengan Ustadz Riyad Ahmad. Sebagai penghafal Al-Qur'an, Riyad Ahmad tentu memiliki tantangan ketika berdiskusi dengan Ikhwan dan teman-temannya. Melalui berbagai

pertemuan yang juga dikemas dalam forum pengajian akhirnya lahir konsep dakwah bagi kaum muda.

Para penggagas Santrendelik bukan orang sembarangan. Mereka umumnya sekumpulan anak muda yang sukses di sektor bisnisnya masing-masing. Mereka bukan generasi muda yang masih bingung besok harus makan apa. Atau anak muda yang selalu menanti tugas dari bosnya. Sebab mereka sendiri umumnya para bos sejumlah usaha. Mereka rela banting tulang mendirikan pesantren, hingga harus patungan untuk membangun pondok unik di tempat terasing. Karena bagi mereka hidup dengan gelimang harta dan hiburan gemerlap tidak menjamin kebahagiaan. Saat-saat tertentu hati mereka gundah gulana. Saat itulah para anak muda ini berdiskusi hingga menemukan “hiburan” baru dalam bentuk pengajian. Mereka sepakat mengurangi dugem diskotik dan nongkrong malam. Yang semula untuk menata diri sendiri hingga akhirnya ditularkan kepada kaum muda yang lain. Berdirilah Santrendelik di Kalialang Kelurahan Sukorejo kecamatan Gunung Pati Semarang.

Pengurus yayasan semuanya berlatarbelakang sebagai pengusaha. Seperti Ikhwan Saefulloh (Pembina Yayasan) yang mencoba menekuni bisnis dengan niat ibadah. Hingga saat ini memiliki usaha Rafting di Kali Serayu dengan sebutan Pikas. Rafting di dermaga arung jeram yang berada di Banjarnegara yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti penginapan, *resto*, *outbound* dan lainnya.

Pengurus yayasan lain yang juga salah satu pendiri Santrendelik adalah Agung Kurniawan. Sosok Agung ini tidak bisa lepas dari dunia malam khususnya cafe di Kota Semarang. Selain memiliki cafe di kawasan Sekaran, Agung juga aktif memasok kebutuhan cafe khususnya dalam urusan kopi. Tidak heran apabila di kantor Santrendelik yang berada di Jalan Dewi Sartika Semarang, tamu selalu ditawarkan mengolah biji kopi sendiri serta meramu sesuai selera. Dari usaha café yang ditekuni agung inilah yang kemudian menginspirasi bangunan Santrendelik lebih mirip cafe ketimbang pondok pesantren (Wijanarko, 12 Februari 2019).

3. Struktur Organisasi

a) Pendiri Yayasan

NAMA	NO KTP/PASSPORT
DR. H. Raharja, MSI., AKT	3374121411490001
Agung Kurniawan	3374122809790002
Ikhwan Saefulloh	3374120709810003

b) Susunan Organisasi Yayasan

Nama	No Ktp/Passport	Organ Yayasan	Jabatan
DR. H. Raharja, MSI., AKT	3374121411490001	Pembina	Ketua
Agung Kurniawan	3374122809790002	Pembina	Anggota
Ikhwan Saefulloh	3374120709810003	Pembina	Anggota
Hendi Wijanarko	3521042103820003	Pengurus	Ketua
Reza Sarsito	3374086701740002	Pengurus	Sekretaris
Nanang Budianto	3374126709810002	Pengurus	Bendahara
H Hasan Toha Putra, MBA	3374111010550004	Pengawas	Ketua

c) Tugas dan wewenang Pengurus Yayasan Santrendelik

1) Anggota Dewan Pembina

- (a) Memberikan nasehat dan petunjuk baik diminta maupun tidak diminta oleh pengurus mengenai kebijaksanaan-kebijaksanaan yang akan maupun yang sedang dilaksanakan oleh pengurus yayasan Santrendelik.
- (b) Ikut serta mengawasi kegiatan-kegiatan yang terselenggara di yayasan Santrendelik.
- (c) Dewan Pembina dapat hadir pada rapat pleno pengurus yang diselenggarakan oleh ketua- ketua yayasan.

- (d) Memberikan kritik dan saran kepada kepengurusan yayasan Santrendelik apabila dalam hal kegiatan kurang pas, dan kemudian ditindak lanjuti tentang masalah tersebut.

2) Ketua Yayasan

- (a) Mengangkat dan memberhentikan pengurus- pengurus Yayasan Santrendelik.
- (b) Membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam rangka melaksanakan anggaran-anggaran, program kerja, serta keputusan-keputusan rapat pengurus pleno Yayasan Santrendelik.
- (c) Melakukan koordinasi, memimpin serta mengawasi semua kegiatan Yayasan Santrendelik dengan mengikuti segala peraturan yayasan.
- (d) Memberikan pengarahan kepada pengurus harian (Sekretaris dan Bendahara) dalam melaksanakan tugas di bidangnya masing- masing.
- (e) Mewakili yayasan baik di dalam maupun di luar Santrendelik terhadap semua urusan yang berkaitan dengan Yayasan Santrendelik.
- (f) Memimpin rapat pengurus pleno atau rapat pengurus Yayasan Santrendelik.
- (g) Mempertanggungjawabkan semua kegiatan Yayasan Santrendelik dan pengelolaan harta kekayaan pada rapat pengurus pleno tiap-tiap akhir tahun.
- (h) Menerima laporan kegiatan yayasan yang dilaksanakan pengurus lainnya maupun dari alat-alat kelengkapan organisasi secara berjenjang.
- (i) Mendelegasikan tugas dan wewenang kepada ketua-ketua sesuai dengan bidangnya.
- (j) Membantu dan bekerja sama dengan menggandeng Badan Amil

Zakat terbesar se-Indonesia dan PPPA Daarul Qur'an. Guna memaksimalkan setiap event-event penting di Santrendelik.

- (k) Mengkoordinasi dalam menghadirkan tokoh-tokoh inspiratif dari seluruh Indonesia.

3) Sekretaris

- (a) Membuat kebijaksanaan, merencanakan, mengkoordinasikan dan memimpin tugas-tugas kesekretariatan.
- (b) Bersama-sama Anggota Dewan Pembina dan seluruh Ketua Yayasan bertanggung jawab di dalam atau di luar mengenai segala urusan yang ada kaitannya dengan yayasan.
- (c) Mewakili ketua-ketua Yayasan bilamana berhalangan, sepanjang tugas-tugas yang diberikan.
- (d) Menerima data dan masalah-masalah lain, yang berkaitan dengan yayasan yang bersifat administrasi, untuk kemudian mengolah, menganalisa, dan mendiskusikannya dengan ketua-ketua atau bendahara, sebelum data atau masalah tersebut diajukan kepada ketua umum.
- (e) Bertanggung jawab atas seluruh administrasi yayasan.
- (f) Mempertanggungjawabkan seluruh tugas-tugas kepada ketua-ketua Yayasan.

4) Bendahara

- (a) Mengelola dan mengadministrasikan keuangan dan semua kekayaan Yayasan Santrendelik.
- (b) Mempersiapkan rancangan anggaran pendapatan dan belanja Yayasan Santrendelik pada setiap akhir tahun dan mengajukannya kepada pengurus untuk mendapatkan persetujuannya.
- (c) Bersama-sama dengan ketua yayasan menandatangani hal-hal yang berkaitan dengan keuangan.

- (d) Mengatur sistem pengelolaan keuangan Yayasan Santrendelik
- (e) Membuat laporan pertanggungjawaban keuangan dan kekayaan Yayasan Santrendelik secara periodik kepada ketua yayasan dan pada akhir tahun dalam rapat pengurus pleno.
- (f) Mewakili ketua-ketua yayasan sepanjang tugas yang diberikan kepadanya.
- (g) Membantu ketua yayasan dalam kebijaksanaan di bidang pengelolaan keuangan.

d) Pengurus Harian Santrendelik

- 1) Ketua : Habib Alwi
- 2) Sekretaris : Nikmah
- 3) Bendahara : Lisa Novia Handini
- 4) Seksi Dakwah : Attok Rintawan
- 5) Seksi Perlengkapan : Susono Thoyyib
- 6) Seksi Humas : Bowo Utomo

e) Tugas dan wewenang Pengurus Harian Santrendelik

1) Ketua

Ketua pengurus harian memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab

- (a) Memimpin, mengendalikan dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan harian organisasi
- (b) Memimpin rapat pengurus harian
- (c) Menentukan dan memegang kebijakan umum organisasi
- (d) Bersama sekretaris menandatangani semua surat keputusan dan Peraturan Organisasi
- (e) Selaku mandataris yayasan, ketua bertanggung jawab melaksanakan amanah rapat anggota dan mempertanggungjawabkannya di hadapan pengurus Yayasan

2) Sekretaris

Sekretaris memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab

- (a) Membantu Ketua dalam mengendalikan kegiatan organisasi
- (b) Bersama Bendahara mengusahakan dan melengkapi perangkat yang dibutuhkan organisasi
- (c) Menyusun rumusan dan rancangan keputusan organisasi
- (d) Bersama Bendahara membuat rancangan anggaran pendapatan dan anggaran belanja rutin serta anggaran insidental organisasi
- (e) Bersama Ketua menandatangani surat-surat keputusan dan peraturan organisasi
- (f) Bertanggung jawab terhadap kelancaran dan keteraturan organisasi dan mempertanggungjawabkannya kepada Ketua

3) Bendahara

Bendahara memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab

- (a) Mengatur, mengendalikan dan mencatat penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran uang, dan surat-surat berharga serta segala inventaris organisasi
- (b) Membuat petunjuk teknis mekanisme pengajuan, pembayaran dan pengeluaran uang serta pendayagunaan inventaris organisasi
- (c) Melaporkan neraca keuangan secara berkala setiap satu bulan sekali
- (d) Menentukan kebijakan pengalihan dana dan pengalokasiannya bersama Ketua dan Sekretaris
- (e) Mengadakan penghimpunan dana (Kas) dari berbagai sumber dengan cara yang halal dan tidak mengikat
- (f) Bersama Sekretaris, dan Koordinator Seksi menyusun anggaran biaya kegiatan organisasi
- (g) Bersama Ketua dan Sekretaris mendisposisi usulan pengeluaran keuangan sesuai dengan kebutuhan

(h) Bertanggung jawab kepada ketua pengurus harian

4) Seksi Humas

- (a) Mengatur dan melaksanakan hubungan Santrendelik dengan Jamaah Santrendelik serta masyarakat umum
- (b) Membina hubungan Santrendelik dengan lembaga dakwah lain, instansi pemerintah dan lembaga sosial lainnya
- (c) Bersama seksi dakwah mencari dan menghubungi da'I untuk menjadi pengisis kajian di Santrendelik

5) Seksi Perlengkapan

- (a) Mengatur dan melaksanakan hubungan Santrendelik dengan Jamaah Santrendelik serta masyarakat umum
- (b) Bertanggungjawab atas perlengkapan serta sarana dan prasarana Santrendelik.
- (c) Bertanggungjawab atas pengairan, penerangan, dan Sound Sistem Santrendelik.
- (d) Bertanggungjawab dalam merawat dan memperbaiki inventaris Santrendelik.
- (e) menyiapkan segala perlengkapan seluruh kegiatan Santrendelik

6) Seksi Dakwah

Seksi Dakwah memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab

- (a) Mengatur, mengendalikan dan memfasilitasi Acara harian, Mingguan dan bulanan meliputi:
 - Kajian Nongkrong Tobat (setiap Kamis malam Jumat)
 - Kajian Ahad Pagi (Setiap Minggu)
 - Kampung Literasi al-Qur'an
 - PHBI
 - Event Ramadhan
 - Tahsinul Qur'an

- Tahfidzul Qur'an
- (b) Bersama seksi Humas mencari dan menghubungi da'I untuk menjadi pengisi kajian di Santrendelik

4. Visi Misi dan Seven Wisdom

Dalam rangka mendirikan pesantren kontemporer "Santrendelik" di Kec. Gunungpati, Kota Semarang, maka visi, misi, serta *seven wisdom* menjadi sangat penting dalam pembangunannya. Maka visi, misi, serta *seven wisdomnya* adalah sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi pelopor pesantren tobat kontemporer terbanyak sedunia

b. Misi

- 1) Finishing para penghafal Quran menjadi assatid, jago khutbah, memasyarakat serta pendakwah berkemampuan khusus yang ditugas-muliakan di Santrendelik seluruh penjuru Negeri, ikhlas dan professional.
- 2) Perluasan Santrendelik diseluruh penjuru Negeri dengan strategi yang fleksibel menyesuaikan potensi, passion dan kearifan local masing-masing daerah.
- 3) Menjadikan seven wisdom santendelik sebagai rukun utama setiap cabang, disamping tetap menghidupkan kearifan local masing-masing.

Selain visi dan misi tersebut di atas, Santrendelik juga memiliki *Seven Wisdom* atau aplikasi yang harus dijalankan oleh para jamaah (tobaters) Santrendelik. Isi dari *Seven Wisdom* itu adalah :

- a. Menjadikan Al-Qur'an sebagai peta kehidupan fi al-dunya khasanah wa fil akhirati khasanah.
- b. Segiempat tobat (Lisan beristighfar, Hati berdizikir, Fisik berhijrah dan tangan bersedekah).
- c. Memiliki 2 kubu pasukan Do'a serta memberi manfaat besar pada

mereka.

- d. Menjadi member clubing Tahajjud.
- e. Belajar dari 4 penjuru mata angin.
- f. Membuka pagi bersama malaikat pembuka Rezeki (Dhuha & Sedekah)
- g. Membangun keluarga sesuai ajaran Rosululloh (Copy paste keluarga Rasulullah)

5. Kegiatan Dakwah

Santrendelik memiliki berbagai program dakwah, baik jangka panjang maupun jangka pendek, antara lain :

- a. Program tahunan
 - 1) Kegiatan peringatan PHBI.
 - 2) Event Ramadhan
- b. Program bulanan
 - 1) Kampung Literasi bersama tim Taman Lentera
- c. Program harian
 - 1) Kegiatan belajar-mengajar Al-Qur'an (Tahsinul Qur'an)
 - 2) Tahfidzul Qur'an.
- d. Program Mingguan
 - 1) Nongkrong Tobat
 - 2) Kajian Ahad Pagi

B. Pengelolaan Dakwah di Yayasan Santrendelik

1. Perencanaan Kegiatan Dakwah

Perencanaan dakwah di Santrendelik Semarang dilakukan untuk merumuskan segala aktivitas yang akan dilakukan dalam pelaksanaan beragam kegiatan dakwah di Santrendelik ini, mulai dari penentuan tema dan narasumber pada setiap program kajian, penentuan rancangan anggaran pendapatan dan belanja Santrendelik, laporan keuangan, panitia SC dan OC pada setiap kegiatan dakwah, hingga proses pelaksanaan dakwah berlangsung.

Perencanaan dakwah di Santrendelik Semarang ini dilakukan oleh pengurus harian Santrendelik Semarang, yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan seksi umum dan dakwah. Perencanaan dilakukan pertamanya dengan membuat matriks kegiatan, yang memuat panitia SC (*Steering Commite*) dan OC (*Organizing Commite*), anggaran biaya, dan spekulasi akan hambatan dan kendala yang mungkin ditemui, dan untuk program mingguan perencanaan dibuat 1 (satu) tahun sebelum pelaksanaan kegiatan dakwah dilaksanakan, dan dibahas pada rapat kepengurusan di setiap akhir tahun.

Adapun untuk event tahunan seperti PHBI dan Event Ramadhan, akan di buat peencanaanya dua bulan sebelum acara tersebut dilaksanakan. Penentuan para narasumber yang dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya: 1) narasumber yang dipilih adalah narasumber yang alim dan ahli di bidang ilmu agama; 2) narasumber yang dipilih adalah seorang yang moderat, tidak condong pada salah madzhab, karena Santrendelik berdakwah tidak berdasarkan golongan tertentu 3) narasumber yang dipilih adalah narasumber yang cakap dan kreatif dalam berkomunikasi, dan mudah dipahami oleh jama'ah. Da'i yang mengisi kajian di santredelik adalah para da'i yang sudah dikenal luas oleh masyarakat. Kebanyakan para da'i yang di undang di Santrendelik adalah para dosen dari UIN Walisongo. Di antara da'i tetap yang ada di Santrendelik antara lain Dr. Fahrudin Aziz, Lc., Dr. Fachrurrozi, M.Ag., Dr. Awaluddin Pimay, Lc, M.Ag., Dr. Ali Murtadho, M.Ag, Ustadz Prie Gs, Ustadz Candra Malik, Ustadz Mohammad Amin Al-Hafidz, Gus Lukman, KH. Arif Jatmiko, Lc., dan lain-lain.

Untuk penentuan rencana anggaran pendapatan dan belanja Santrendelik, disebutkan bahwa sumber keuangan berasal dari para donatur jama'ah baik perorangan ataupun perusahaan, dan juga melalui titipan kencleng di toko-toko yang ada di semarang. Untuk mengontrol dan mengawal penggunaan keuangan, maka sumber dana, penggunaan dana, dan jenis kegiatannya dilaporkan setiap bulan dalam bentuk laporan

keuangan bulanan kepada forum yang terdiri dari para pengurus dan jama'ah pada umumnya, yang berada dibawah tanggung jawab bendahara dan seksi umum dan dakwah.

2. Pengorganisasian Kegiatan Dakwah

Fungsi pengorganisasian pada kegiatan dakwah di Santrendelik Semarang dilakukan oleh pengurus. Sebelum pengorganisasian dilakukan terlebih dahulu diadakan rapat untuk memilih anggota yang sesuai dengan bidang keahlian dan kemampuannya. Adapun langkah-langkah pengorganisasian yang diterapkan pada kegiatan dakwah di Santrendelik Semarang, meliputi:

- a) Membagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dalam kesatuan tertentu

Bila dilihat dari struktur organisasi yang ada pada kepengurusan Pengurus Santrendelik Semarang, maka dapat diuraikan bahwa klasifikasi bagian ditentukan berdasarkan kemampuan dan keahlian para anggota. Pengorganisasian yang diterapkan pada kegiatan dakwah di Santrendelik Semarang dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu:

- 1) Kelompok perencana

Dalam kelompok perencana antara lain terdapat perencana keuangan, perencana kegiatan, perencana perlengkapan, dll.

- 2) Kelompok pelaksana

Dalam kelompok pelaksana ini terdapat dua pelaksana kegiatan yang terdiri dari panitia SC (*Steering Commite*) dan OC (*Organizing Commite*).

- b) Menetapkan serta merumuskan tugas masing-masing

- 1) Ketua adalah seorang yang memiliki kemampuan berfikir dan menemukan ide/pemikiran segar tulisan untuk suatu kegiatan dakwah secara baik serta sistematis dan memiliki kemampuan untuk memimpin dan bekerja sama. Wewenangnya adalah

menentukan berbagai kebijakan, menentukan pengadaaan rapat, memutuskan dan mengangkat alat kelengkapan struktur organisasi, menyusun evaluasi dan pertanggung jawaban pada Asmen umum (pos di atas kepengurusan Pengurus), dll.

- 2) Sekretaris, tugas dan fungsinya adalah mengkoordinasikan semua aktivitas kegiatan dakwah serta menyusun dan mempertanggungjawabkan administrasi dan keuangan. Wewenang dan fungsinya adalah mengadakan penulisan rencana kerja, membuat Rencana anggaran pendapatan dan belanja Santrendelik, dan merekam seluruh bukti administratif.
 - 3) Bendahara, wewenang dan fungsinya adalah merekam seluruh kegiatan finansial organisasi, mengadakan laporan keuangan setiap bulan dan setiap akhir tahun, menentukan pos pembiayaan pada setiap seksi dan kegiatan dan mengarahkan kebijakan keuangan organisasi.
 - 4) Seksi umum dan dakwah, wewenang dan fungsinya adalah membuat rencana agenda kegiatan dakwah, menyusun susunan SC (*steering commite*) dan OC (*organizing commite*) pada tiap penyelenggaraan kegiatan, dan menuliskan daftar kebutuhan materiil dan kebutuhan perkakas organisasi, menyiapkan laporan tiap bulannya dan akhir tahun, dll.
 - 5) Seksi humas, tugas dan fungsinya adalah untuk membantu dan meng-*handle* pendistribusian surat, lampiran, jadwal dan administrasi lainnya yang kaitannya dengan perseorangan maupun instansi lainnya.
 - 6) Anggota, tugas dan fungsinya adalah membantu para koordinator seksi demi kelancaran dan suksesnya kegiatan dakwah.
- c) Memberikan Wewenang kepada Masing-masing Pelaksana

Pemberian wewenang dilakukan oleh ketua Pengurus kepada para koordinator seksi maupun anggota yang terlibat dalam kegiatan

dakwah Santrendelik Semarang untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga tujuan kegiatan tersebut dapat tercapai.

d) Menetapkan Jalinan Hubungan

Untuk mewujudkan harmonisasi dan sinkronisasi yang baik maka diperlukan adanya hubungan atau koordinasi antara para koordinator seksi, anggota dengan atasan. Dengan adanya hubungan tersebut maka setidaknya dapat mencegah ketegangan atau konflik yang mungkin bisa terjadi. Dalam menjalankan perjalinan hubungan antara para pekerja, seoran atasan dalam kegiatan dakwah SantrendelikSemarang selalu mengedepankan sikap saling terbuka, penuh rasa kekeluargaan, dan memberikan kebebasan kepada para anggota untuk mengeluarkan pendapat, ide atau kreativitasnya dan selalu mengikutsertakan bawahan atau para anggota dalam setiap pengambilan keputusan.

3. Pelaksanaan Kegiatan Dakwah

Dalam proses pelaksanaan, manusia adalah penggerak utama yang merupakan unsur terpenting dalam suatu organisasi. Pada dasarnya menggerakkan organisasi (manusia) bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Mengatur manusia biasanya sangatlah sulit, karena manusia memiliki pengetahuan, pengalaman dan selera yang berbeda. Untuk dapat menggerakannya seorang manajer dituntut untuk mampu dan mempunyai seni untuk menggerakkan orang lain. Diperlukan jugaseorang pemimpin/manajer yang memiliki keterampilan manajemen (*managerial skill*) dengan gaya kepemimpinan yang sesuai dan dapat diterapkan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan yang diterapkan pada kegiatan dakwah Santrendelik adalah sebagai berikut :

a. Memberikan Motivasi

Dalam memberikan motivasi kepada pengurus, ketua Pengurus Santrendelik Semarang melakukannya dengan cara :

- 1) Mengikutsertakan pengurus dalam proses pengambilan keputusan.
- 2) Pemberian informasi yang lengkap mengenai ruang lingkup dakwah dan seluk-beluk kegiatan yang dilaksanakan. Dengan adanya informasi ini akan memudahkan para pihak yang terkait untuk mengetahui tugas-tugasnya dalam setiap kegiatan, sehingga dapat menjalankannya dengan rasa penuh tanggung jawab serta memiliki kemantapan dan kepastian dalam mengerjakannya.
- 3) Penempatan yang tepat
Pemilihan dan penempatan orang-orang dalam pelaksanaan setiap kegiatan disesuaikan dengan keahliannya.
- 4) Memberikan suasana yang menyenangkan
Suasana yang menyenangkan juga dapat meningkatkan hasil kerja seseorang, sebab dalam kondisi yang baik seseorang dapat berfikir dan bekerja secara optimal. Suasana yang menyenangkan dapat timbul karena adanya hubungan yang sesuai antara orang yang satu dengan yang lain serta tersedianya fasilitas yang diperlukan seperti tempat kerja yang bersih dan nyaman, serta penerangan yang cukup.

b. Penjalinan Hubungan

Untuk terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi diperlukan adanya hubungan atau koordinasi antar pengurus. Dengan adanya hubungan tersebut maka setidaknya dapat mencegah ketegangan-ketegangan atau konflik yang mungkin bias terjadi. Dalam menjalankan perjalinan hubungan antara para pekerja dalam kegiatan dakwah Santrendelik dilakukan dengan cara kekeluargaan.

c. Penyelenggaraan Komunikasi

Komunikasi timbal balik antara pemimpin dengan para pelaksana kegiatan sangat penting sekali bagi kelancaran proses kegiatan yang ada dalam kegiatan dakwah Santrendelik. Oleh karena itu antara pemimpin dengan bawahan perlu adanya komunikasi yang

baik, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, ketidakpercayaan dan saling curiga antara pemimpin dan bawahan.

Ada beberapa kegiatan yang menjadi program dakwah Santrendelik. dari program harian, mingguan hingga tahunan. Di antara kegiatan dakwah Santrendelik antara lain :

a. Kegiatan Dakwah Harian

1) Tahsin Al-Qur'an

Tahsin Al-Qur'an merupakan kajian bacaan Al-Qur'an dengan format mengaji tradisional seperti di kampung-kampung. Santri membaca Al-Qur'an di hadapan ustadz dan disimak dengan saksama oleh sang ustadz. Kegiatan ini diasuh oleh Ustadz Riyan Al-hafidz. Sedangkan para santri yang mengaji adalah anak-anak hingga remaja di lingkungan sekitar Santrendelik. program Tahsinul Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Sabtu pukul 16.00 WIB - 17.00 WIB.

2) Tahfidzul Qur'an

Program Tahfidzul Qur'an merupakan program hafalan Al-Qur'an dengan model setoran hafalan. Santri menghafal Al-Qur'an pada surat-surat tertentu sesuai dengan tingkatannya di hadapan ustadz dan disimak dengan saksama kemudian dievaluasi seketika selesai menyetorkan hafalannya. Kegiatan ini juga diasuh oleh Ustadz Riyan Al-hafidz. Kegiatan ini dilaksanakan setiap senin sampai dengan sabtu usai shalat maghrib berjamaah.

b. Kegiatan Dakwah Mingguan

1) Kajian Nongkrong Tobat



Gambar 3 .Kajian Nongkrong Tobat (arsip Santrendelik)

Kajian Nongkrong Tobat merupakan pionir program kajian di Santrendelik, sebelum para pengurus berinovasi menghadirkan program dakwah lain, nongkrong tobat menjadi satu-satunya kajian andalan di Santrendelik. kajian Nongkrong Tobat dikemas dalam bentuk talkshow di mana pelaksanaannya di pandu oleh pembawa acara dan ada host tersendiri saat kajian dimulai. Kajian ini dilaksanakan tiap hari kamis malam jum'at, dimulai sejak pukul 19.00 WIB dan berakhir sekitar pukul 22.00 WIB. Untuk memeriahkan suasana, pada kajian nongkrong tobat dihadirkan pula kelompok seni band lokal semarang. Seperti Wakijo Lan Sedulur, Askiratna dan band lokal semarang lainnya.



Gambar 4. Band performance kajian Nongkrong Tobat

Tema kajian nongkrong tobat berbeda-beda setiap minggunya menyesuaikan trend yang sedang viral di kalangan anak muda, pembahasan mengenai tema kajian ini dilakukan secara bersama-sama oleh pengurus. Penanggung jawab kegiatan ini sepenuhnya berada pada pengurus, dengan dibantu para relawan Santrendelik. Kegiatan ini pada tiap minggunya diisi oleh para narasumber yang berbeda-beda sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pada rapat pengurus sebelumnya. Kajian Nongkrong Tobat menjadi program kajian andalan Santrendelik dalam melaksanakan misi dakwahnya, tak kurang dari 200 anak muda kota Semarang selalu mendatangi kajian dengan berbagai tema kekinian ini.

2) Kajian Ahad Pagi

Kegiatan dakwah mingguan yang lain adalah kajian ahad pagi. Kajian ini dilaksanakan setiap minggu pagi pukul 07.30 WIB sampai dengan 09.00 WIB. Para penceramah pada kajian ahad pagi ini sama dengan da'i tetap pada nongkrong tobat. Pemilihan da'i melalui pertimbangan, diantaranya: 1) narasumber yang dipilih adalah narasumber yang alim dan ahli di bidang ilmu agama; 2) narasumber yang dipilih adalah seorang yang moderat, tidak condong pada salah satu madzhab; 3) narasumber yang dipilih adalah narasumber yang cakap dalam berkomunikasi, dan mudah dipahami oleh jama'ah.

c. Kegiatan Dakwah Bulanan

Santrendelik juga memiliki program bulanan berkolaborasi dengan Tim Taman Lentera memberikan kajian literasi kepada anak-anak di lingkungan Santrendelik maupun anak-anak di luar lingkungan Santrendelik. Program ini dilaksanakan setiap bulan sekali di minggu pertama. Dalam kajian literasi ini anak-anak diperkenalkan tentang Islam secara lebih menyenangkan dengan berbagai jenis permainan

yang disisipi dengan penanaman nilai-nilai Islam.



Gambar 5 kegiatan kampung literasi (Arsip Taman Lentera, 2018)

d. Kegiatan Dakwah Tahunan

Kegiatan dakwah tahunan meliputi kegiatan dakwah selama bulan Ramadhan, Kegiatan dakwah selama bulan ramadhan di Santrendelik dilaksanakan dalam berbagai bentuk. Diantaranya kegiatan buka bersama, sholat tarawih dilanjutkan dengan kajian seputar ramadhan, semua kegiatan ini dikemas dalam bentuk event ramadhan yang menghadirkan berbagai ustadz kondang lokal semarang maupun nasional, tercatat di antara para da'i yang pernah mengisi kajian ramadhan Santrendelik antara lain Habiburrahman El-Shirazy, Derry Sulaiman dan lain sebagainya. Untuk perencanaan kegiatan diatas, dilakukan pada rapat pengurus menjelang bulan Ramadhan, yang meliputi perencanaan kegiatan, perencanaan narasumber dan tema kajian, perencanaan pembiayaan, dan perencanaan penanggung jawab masing-masing kegiatan.



Gambar 6. Poster Event Ramadhan Santrendelik 2019 (Arsip Medsos Santrendelik)

Kegiatan tahunan lainnya adalah perayaan Idul Adha dengan penyembelihan hewan qurban, Kegiatan penyembelihan Qurban, dilaksanakan sebagai perwujudan dakwah *bil-hal* dan sebagai bentuk kepedulian dan bentuk kasih sayang pihak Santrendelik terhadap para fakir miskin dan kaum dhu'afa di lingkungan Santrendelik, Semarang.

Selain berbagai macam program yang telah disebutkan di atas, Santrendelik juga memiliki program dakwah digital dimana semua kajian Santrendelik dipublikasikan secara sistematis melalui media digital, baik berupa media sosial dan media online berupa website. Santrendelik adalah salah satu dari sekian banyak lembaga dakwah yang menyadari betul akan pentingnya pengorganisasian dan strategi dalam berdakwah di era digital ini, terlebih segmentasi objek dakwah yang dipilih oleh Santrendelik adalah kalangan anak muda. Maka sudah menjadi sebuah keniscayaan bagi Santrendelik untuk menyebarkan dakwahnya melalui media digital.

Diantara pemanfaatan media sosial oleh Santrendelik adalah dijadikannya medsos sebagai sarana dakwah sekaligus media informasi bagi para jamaah Santrendelik atau yang biasa disebut dengan *Tobaters*.

Berikut ini adalah data analisis perkembangan media sosial milik Santrendelik :

Youtube :	Twitter :	Instagram :	Facebook :
Santrendelik	@Santrendelik	@Santrendelik	Santrendelik
Growth : 85%	Growth : 60%	Follower : 15.610	Growth : 90%
Visitor : 2500	Visitor : 3250	Growth : 90%	Visitor : 7100
		Visitor : 11.000	



Gambar 6 : Insight Media Sosial Santrendelik (Dokumen Pribadi)

4. Evaluasi Kegiatan Dakwah

Pengawasan dalam kegiatan dakwah Santrendelik Semarang dilakukan oleh ketua pengurus dan pembina dalam setiap kegiatannya. Dengan demikian ketua pengurus melihat langsung segala hambatan dan kekurangan serta sekaligus mendapat masukan dan perbaikan dari kegiatan yang sedang berlangsung. Pengawasan yang dilakukan dalam kegiatan dakwah Santrendelik Semarang melalui pengawasan preventif/pencegahan (pengendalian) yaitu pengawasan yang dilakukan sebelum terjadinya penyelewengan, kesalahan atau *deviation*.

Untuk tahap akhir yaitu evaluasi. Evaluasi kegiatan secara keseluruhan dilaksanakan pada rapat Pengurus di akhir tahun. Yaitu pada saat laporan pertanggungjawaban (LPJ) kepengurusan pengurus kepada dewan pembina yayasan. Laporan ini meliputi laporan pembiayaan, laporan kegiatan, laporan hambatan dan tantangan, dsb. Pada tahap laporan akhir ini, semua pos dalam kepengurusan menyampaikan laporannya secara detail dan secara tanggung jawab, mulai dari ketua pengurus, sekretaris, bendahara, seksi umum dan dakwah, seksi pendidikan, dan seksi humas.

Ada sedikit perbedaan dalam sistem evaluasi di kepengurusan Santrendelik Semarang. Perbedaan itu terletak pada kewenangan sistem manajemen kepengurusan kaitannya dengan posisinya sebagai sub-bagian dari pengelolaan Yayasan Santrendelik. Bila pada tahap perencanaan dan evaluasi, kepengurusan Santrendelik akan melibatkan dewan pembina Santrendelik, namun untuk tahap pengorganisasian dan pelaksanaan kepengurusan Santrendelik diberikan kewenangan untuk menentukan arah kebijakannya sendiri tanpa tidak melibatkan dewan pembina.

Untuk evaluasi per kegiatan dakwah, dilaksanakan oleh internal pengurus, tanpa melibatkan dewan pembina. Dalam rapat evaluasi per kegiatan ini, semua kinerja para panitia baik itu SC maupun OC akan dievaluasi. Kinerja yang baik akan diapresiasi oleh ketua pengurus, sedang kinerja yang kurang baik akan diberi masukan, kritik saran, dan motivasi agar kedepannya lebih semangat. Dalam rapat evaluasi kecil ini, semua kinerja akan dilaporkan, meliputi laporan pembiayaan, laporan kegiatan secara menyeluruh, laporan hambatan dan tantangan, dll. Dalam rapat evaluasi internal ini, yang paling berwenang adalah ketua Pengurus karena posisi ketua Pengurus selain sebagai kepala administrasi ia juga sebagai kepala penentu kebijakan dan berwenang untuk menentukan arah kebijakan kegiatan. Oleh karenanya, semua pos di kepengurusan Santrendelik tunduk dan mengikuti semua kebijakan ketua pengurus.

BAB IV
ANALISIS STUDI PENGELOLAAN DAKWAH
DI YAYASAN SANTRENDELİK KOTA SEMARANG

A. Analisis Perencanaan Kegiatan Dakwah

Secara umum, fungsi pengelolaan kegiatan dakwah Santrendelik Semarang bisa dikatakan sudah sesuai dan mengaplikasikan teori pengelolaan dakwah yang disebutkan oleh George R. Terry, yaitu POAC: (1) *Planning* (perencanaan), (2) *Organizing* (pengorganisasian), (3) *Actuating* (pelaksanaan) dan (4) *Controlling* (pengawasan).

Tahap pertama dari pengelolaan dakwah adalah perencanaan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan menurut Louis A. Allen, meliputi: 1) Prakiraan (*Forecasting*), 2) Tujuan (*Objectives, Goals, Purpose*), 3) Kebijakan (*Policies*), 4) Program (*Programming*), 5) Jadwal (*Schedule*), 6) Prosedur (*Procedure*), dan 7) Anggaran (*Budget*) (Manullang, 1996 : 40).

Kegiatan perencanaan yang dilaksanakan dakwah Santrendelik yang pertama adalah Prakiraan. Prakiraan yang dilakukan oleh seorang manajer, yang dalam hal ini adalah seorang ketua pengurus, seperti yang dijelaskan oleh Hendi Wijanarko :

“Perencanaan dakwah dilakukan setiap akhir tahun. Karena disesuaikan dengan waktu LPJ (Laporan pertanggung jawaban). Jadi urutan rapat tahunan tersebut meliputi: LPJ kegiatan selama setahun, menghitung berapa pemasukan, dan dikurangi berapa biaya yang sudah dikeluarkan, dan penggunaannya untuk apa saja. Lalu berapa sisa saldo yang ada baru kemudian merencanakan agenda dakwah setahun berikutnya.” (Wijanarko, 12 Mei 2019)

Berdasarkan penuturan diatas, maka tahap prakiraan ini meliputi:

1. Memperkirakan dan merencanakan waktu pelaksanaan agenda kegiatan dakwah selama setahun baik yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan maupun kegiatan yang bersifat insidentil dan tertuang dalam bentuk matrikulasi kegiatan.
2. Memperkirakan dan merencanakan panitia pelaksana (*Organizing Committee*) dalam setiap pelaksanaan kegiatan dakwah selama setahun.
3. Memperkirakan dan merencanakan sumber dana, estimasi dana, dan Rancangan anggaran pendapatan dan belanja Santrendelik.

Kegiatan kedua dalam perencanaan adalah menentukan tujuan. Tujuan yang ditentukan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah di Santrendelik secara umum adalah untuk mewujudkan *dakwah Islamiah* dan terwujudnya tali *ukhuwah islamiyah* yang berpijak pada akidah Islam dan dilandasi dengan akhlakul karimah, moralitas, etika ilmiah yang tinggi, serta menjadi pilot project Santren kontemporer di Indonesia. Tujuan ini adalah hasil penjabaran dari visi misi dibangunnya Santrendelik ini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hendi Wijanarko:

“Visi Santrendelik adalah menjadi pelopor pesantren tobat kontemporer terbanyak sedunia. Perluasan Santrendelik diseluruh penjuru negeri dengan strategi yang fleksibel menyesuaikan potensi, passion dan kearifan lokal masing-masing daerah dan menjadikan seven wisdom Santendelik sebagai rukun utama setiap cabang, disamping tetap menghidupkan kearifan lokal masing-masing” (Wijanarko, 12 Mei 2019)

Kegiatan ketiga dalam perencanaan adalah menentukan arah kebijakan. Arah kebijakan yang dimaksudkan disini meliputi empat aspek, yaitu tema, narasumber, sasaran, dan lokasi. Materi yang disajikan pada kegiatan-kegiatan dakwah Santrendelik dirumuskan oleh para pengurus, dan disetujui atau disahkan oleh pengawas dan dewan pembina apakah sesuai atau tidak. Materi yang disetujui diangkat dari fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar masyarakat pada saat ini, selain itu materi juga disesuaikan dengan

kebutuhan masyarakat tentang ajaran agama Islam. Materi yang disampaikan tidak hanya terfokus pada satu bidang saja, melainkan dari berbagai aspek yang terjadi di masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hendi Wijanarko:

“Kegiatan dakwah disini yang paling menonjol adalah Nongkrong Tobat. Namun ceramah di Nongkrong Tobat ini diusahakan disampaikan dengan cara yang paling mudah diterima dan disampaikan oleh mereka yang memang ahli. Standar ahli itu bisa dilihat dari ustadz yang dipilih oleh forum itu semuanya punya titel, dan memang dikenal luas sebagai da'i, jadi insyaallah, ceramah disini adalah ceramah yang berkualitas, enak dipahami, dan akan semakin menambah pengetahuan agama” (Wijanarko, 12 Mei 2019)

Kemudian narasumber pada kegiatan dakwah Santrendelik adalah orang-orang yang ditentukan oleh rapat pengurus di setiap awal tahun untuk menyampaikan dakwah kepada para jamaah (*Tobaters*). Penentuan para narasumber yang dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya:

1. Narasumber yang dipilih adalah narasumber yang alim dan ahli di bidang ilmu agama.
2. Narasumber yang dipilih adalah seorang yang moderat, tidak condong pada salah madzhab.
3. Narasumber yang dipilih adalah narasumber yang cakap dalam berkomunikasi, dan mudah dipahami oleh jama'ah.

Kemudian sasaran pada kegiatan dakwah Santrendelik diperuntukan kepada anak-anak muda dari berbagai profesi, jenis kelamin, profesi, dan pendidikan. Oleh karenanya bentuk kajiannya dibuat santai mungkin dalam format *talkshow* dan lokasi kegiatan dakwah Santrendelik terpusat sepenuhnya di lingkungan Santrendelik.

Kegiatan keempat dalam perencanaan adalah menentukan program kegiatan apasaja yang akan dilaksanakan. Program kerja yang telah disusun di Santrendelik terbagi menjadi dua, yaitu 1) program kerja jangka pendek dan 2) program kerja jangka panjang.

Program kerja jangka panjang diprioritaskan untuk pencapaian kelengkapan dan fasilitas penunjang Santrendelik. Seperti program infaq

kepada jamaah untuk melengkapi sarana dan prasarana, pembangunan masjid 1000 pintu tobat yang sampai saat ini sudah mencapai 40% pembangunannya. Program ini diasumsikan apabila kelengkapan dan fasilitas penunjang telah terealisasi, maka pengisian kegiatan keagamaan, kemasyarakatan dan usaha-usaha lainnya dapat dilaksanakan dengan maksimal.

Adapun program kerja jangka pendek adalah berupa kegiatan dakwah harian, diantaranya program Tahsinul Qur'an dan Hifdzul Qur'an yang dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan sabtu dan diasuh oleh Ustadz Riyan, peserta dari kegiatan ini adalah anak-anak di lingkungan Santrendelik. Program selanjutnya adalah kegiatan dakwah mingguan, meliputi Kajian Nongkrong Tobat dan Kajian Ahad Pagi. Kegiatan ini pada tiap minggunya diisi oleh para narasumber yang berbeda-beda sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pada rapat pengurus sebelumnya.

Selanjutnya, kegiatan dakwah bulanan, Santrendelik juga memiliki program bulanan berkolaborasi dengan Tim Taman Lentera memberikan kajian literasi kepada anak-anak di lingkungan Santrendelik maupun anak-anak di luar lingkungan Santrendelik. Program ini dilaksanakan setiap bulan sekali di minggu pertama. Dalam kajian literasi ini anak-anak diperkenalkan tentang Islam secara lebih menyenangkan dengan berbagai jenis permainan yang disisipi dengan penanaman nilai-nilai Islam.

Santrendelik juga memiliki kegiatan dakwah tahunan, Kegiatan dakwah selama bulan ramadhan di Santrendelik dilaksanakan dalam berbagai bentuk. Diantaranya kegiatan buka bersama, sholat tarawih dilanjutkan dengan kajian seputar ramadhan, semua kegiatan ini dikemas dalam bentuk event ramadhan yang menghadirkan berbagai ustadz kondang lokal Semarang maupun nasional. Kegiatan tahunan lainnya adalah perayaan Idul Adha dengan penyembelihan hewan qurban, Kegiatan penyembelihan hewan qurban, dilaksanakan sebagai perwujudan dakwah *bil-hal* dan sebagai bentuk kepedulian dan bentuk kasih sayang pihak Santrendelik terhadap para fakir miskin dan kaum dhu'afa di lingkungan Santrendelik, Semarang.

Kegiatan kelima dalam perencanaan adalah membuat *scheduling* dan

penjadwalan. Penjadwalan yang dilakukan meliputi penjadwalan narasumber pada Kajian Nongkrong Tobat dan Kajian Ahad Pagi, penjadwalan kegiatan dibuat oleh seksi dakwah dan menyesuaikan dengan jadwal kegiatan Santrendelik.

Kegiatan keenam dalam perencanaan adalah menentukan prosedur kerja pada setiap pelaksanaan program kerja. Dalam sistem perencanaan kegiatan dakwah di Santrendelik terdapat prosedur yang jelas yang tertuang dalam AD/ART organisasi. Prosedur kerja ini dapat dicermati dari skema bagan struktur organisasi seperti yang tergambar pada bab tiga, pada bab 3 dijelaskan garis komando antar pengurus.

Keberadaan kepengurusan Santrendelik bukanlah sebagai badan otonom yang terlepas terpisah dari keberadaan Yayasan Santrendelik, namun merupakan sub bagian dari pengelolaan Yayasan Santrendelik. Prosedur kerja yang ditentukan meliputi pemilihan penanggung jawab pada setiap kegiatan (*Organizing Committee*). Dari setiap OC akan memilih bawahannya demi mensukseskan pelaksanaan kegiatan dan kemudian akan melakukan LPJ kepada Ketua Pengurus pada setiap selesai pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan ketujuh dalam perencanaan adalah menentukan anggaran (*budgeting*). Perencanaan *budgeting* melibatkan seluruh yayasan, kepengurusan pengurus. Perencanaan *budgeting* meliputi: 1) membahas sumber dana, 2) membahas pembelanjaan dana (sesuai matriks kegiatan, 3) membahas tantangan dan hambatan dalam pembelanjaan dana tersebut.

B. Analisis Pengorganisasian Kegiatan Dakwah

Langkah selanjutnya setelah perencanaan adalah pengorganisasian. Pengorganisasian dakwah Santrendelik bila dibandingkan dengan paparan data pada bab 3, ditemukan kesesuaian, yaitu: ada 4 unsur organisasi yang terpenuhi yaitu: 1) Bentuk organisasi atau konfigurasi. 2) Struktur organisasi atau kerangka. 3) Jabatan-jabatan dalam sebuah organisasi. Dan 4) Prinsip-prinsip organisasi atau aturan-aturan permainan (*rules of play*).

Unsur pertama adalah bentuk organisasi. Bentuk organisasi yang dijalankan dalam kepengurusan Santrendelik, berbentuk organisasi fungsional. Organisasi fungsional disusun berdasarkan sifat dan macam-macam fungsi sesuai dengan kepentingan organisasi. Tiap-tiap fungsi saling berhubungan karena antara satu fungsi dengan yang lainnya saling bergantung. Dengan demikian wewenang dalam organisasi fungsional dilimpahkan oleh pucuk pimpinan kepada unit-unit (satuan organisasi) atas dasar fungsi, dan pimpinan dari tiap unit (satuan organisasi) berhak untuk memerintah kepada semua pelaksana sepanjang menyangkut tugas dan bidang masing-masing.

Unsur kedua adalah struktur organisasi. Sebuah organisasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya susunan kepengurusan. Adapun struktur organisasi di kepengurusan Santrendelik adalah sebagai berikut :

Nama	No Ktp/Passport	Organ Yayasan	Jabatan
Dr. H. Raharja, MSI., Akt.	3374121411490001	Pembina	Ketua
Agung Kurniawan	3374122809790002	Pembina	Anggota
Ikhwan Saefulloh	3374120709810003	Pembina	Anggota
Hendi Wijanarko	3521042103820003	Pengurus	Ketua
Reza Sarsito	3374086701740002	Pengurus	Sekretaris
Nanang Budianto	3374126709810002	Pengurus	Bendahara
H Hasan Toha Putra, MBA	3374111010550004	Pengawas	Ketua

Dari struktur organisasi di atas, dapat dipahami bahwa ada hubungan yang berkesinambungan antar pengurus Santrendelik. Dalam prakteknya, garis komando dan koordinasi ini direalisasikan dalam sistem perencanaan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan dakwah di Santrendelik. Sedang dalam tahap pengorganisasian dan pelaksanaan, pengurus diberikan wewenang untuk menentukan kebijakannya sendiri.

Dalam tahap perencanaan, pengurus akan berada dalam satu meja dengan pihak yayasan guna membahas seluruh agenda kegiatan dakwah berikut perlengkapan, pendanaan dan personalia kegiatan tersebut.

Setelah pada tahap perencanaan selesai, baru para pengurus, akan berada pada tahap pengorganisasian dan pelaksanaan seluruh agenda kegiatan yang telah direncanakan di awal, secara mandiri dan terpisah dari yayasan. Hal ini menunjukkan suatu indikasi bahwa keberadaan pengurus yang walaupun termasuk dalam sub bagian dari pengelolaan yayasan, bukanlah badan yang secara kaku harus mengikuti sepenuhnya kebijakan dari pengelolaan yayasan, akan tetapi tetap diberikan kewenangan dan keleluasaan dalam menentukan tujuan dakwahnya, merumuskan kebijakan dalam kegiatan dakwahnya, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah tersebut sesuai kesepakatan di antara pengurus.

Kemudian setelah tahap pengorganisasian dan pelaksanaan yang tidak melibatkan yayasan selesai, barulah tahap evaluasi kembali melibatkan dewan pembina. Pada setiap kegiatan dakwah, evaluasi tidak diberikan secara berkala kepada yayasan, namun hanya diadakan pada lingkup kepengurusan saja. Untuk tahap evaluasi, laporan kepada dewan yayasan akan diberikan pada setiap akhir tahun, atau pada saat LPJ dan rapat kerja kegiatan dakwah setahun berikutnya.

Pada susunan kepengurusan Santrendelik, ketua pengurus berada pada jenjang tertinggi sebagai kepala administrasi dan kepala kebijakan. Sebagai kepala administrasi, ketua pengurus berhak mengarahkan sistem administrasi seperti apa yang akan diterapkan dan ke mana arahnya. Dan sebagai kepala kebijakan, hanya ketua pengurus saja yang berhak menyetujui dan memutuskan sebuah kebijakan. Selain itu, ketua pengurus juga yang terdepan dalam pertanggungjawaban dan evaluasi seluruh kegiatan kepada yayasan.

Dari ketua pengurus, garis koordinasi langsung tersambung kepada sekretaris, bendahara, seksi umum dan dakwah, dan para anggota. Ini berarti bahwa hubungan ketua pengurus dan bawahannya bersifat langsung dan bersifat dua arah. Bersifat langsung, artinya selain hubungan ini membentuk

pola koordinasi yang bersifat dua arah, hubungan ini juga membentuk pola komando yang bersifat satu arah dari ketua pengurus kepada bawahannya, dan dalam pada ini, seluruh bawahan akan memberikan evaluasi dan pertanggungjawaban kepada ketua taakmir selaku pemegang kebijakan tertinggi. Bersifat dua arah, artinya komunikasi antara ketua Pengurus dan bawahannya bukan komunikasi yang otoriter melainkan komunikasi yang mencari mufakat dan bersifat demokratis.

Unsur ketiga adalah jabatan-jabatan. Jabatan-jabatan yang ada dalam kepengurusan pengurus harian Santrendelik sebagai berikut:

1. Ketua : Habib Alwi
2. Sekretaris : Nikmah
3. Bendahara : Lisa Novia Handini
4. Seksi Dakwah : Attok Rintawan
5. Seksi Perlengkapan : Susono Thoyyib
6. Seksi Humas : Bowo Utomo

Kemudian unsur yang keempat dari sistem pengorganisasian adalah prinsip-prinsip organisasi. Menurut Luther Gulick, prinsip-prinsip kerja organisasi meliputi: 1) prinsip objektivitas, 2) prinsip spesialisasi, 3) prinsip koordinasi, 4) prinsip kewenangan, 5) prinsip tanggung jawab, 6) prinsip ketentuan, 7) prinsip korespondensi, 8) prinsip pengawasan, dan 9) prinsip keseimbangan (Gullick, 1987:423).

Prinsip pertama, prinsip objektivitas. Pada kepengurusan Santrendelik, tugas dan wewenang tidak seperti yang digariskan oleh Luther Gulick dalam *Notes on The Theory of Organization*, yaitu hanya sebatas pada satu fungsi saja, namun banyak tugas dan wewenang yang diemban oleh setiap pos dalam kepengurusan. Hal ini disebabkan karena kepengurusan Santrendelik sederhana dan melibatkan sedikit orang.

Prinsip kedua, yaitu koordinasi. Dalam kepengurusan Santrendelik, sudah dilakukan koordinasi antar pos, yaitu di setiap bulannya dan setiap selesai kegiatan insidentil.

Prinsip ketiga adalah kewenangan. Dalam tiap organisasi mesti ada pimpinan yang tertinggi. Dari pimpinan tertinggi itu harus ada garis kewenangan yang jelas dan tegas ke bawah, ke semua orang warga organisasi, dan garis kewenangan ini seperti tertera dalam bagan struktur organisasi dalam bab 3.

Prinsip keempat adalah, tanggung jawab. Dalam kepengurusan Santrendelik, ketua pengurus yang berposisi sebagai manajer tertinggi bertanggung jawab secara mutlak atas semua perbuatan dari pada bawahannya di dalam rangka fungsi dan tugas organisasi. Begitu pula sebaliknya, para pengurus di bawah ketua pengurus, bertanggung jawab sepenuhnya kepada ketua pengurus. Hal ini terlihat dalam proses pelaksanaan dan evaluasi yang diakan secara berkala. Dari pertanggungjawaban secara mikro tersebut, kemudian didapatkanlah sebuah hasil pertanggungjawaban kolektif dari kepengurusan pengurus harian kepada yayasan yang secara struktural menaunginya.

Prinsip kelima adalah prinsip ketentuan. Pada kepengurusan harian Santrendelik, sudah dicantumkan kewenangan, fungsi dan tugas masing-masing pos yang tertulis dalam AD/ART pengurus. Selain itu juga didapatkan struktur organisasi kepengurusan yang meliputi pola hubungan antar pengurus dan sistem kerja organisasi.

Prinsip selanjutnya adalah korespondensi. Masing-masing pos kepengurusan Santrendelik mempunyai wewenang dan tugasnya masing-masing. Ketua, wewenangnya adalah menentukan berbagai kebijakan, menentukan pengadaaan rapat, memutuskan dan mengangkat alat kelengkapan struktur organisasi, menyusun evaluasi dan pertanggung jawaban pada yayasan umum (pos di atas kepengurusan), dll. Sekretaris, wewenang dan fungsinya adalah mengadakan penulisan rencana kerja, membuat renacan pendapatan dan belanja, dan merekam seluruh bukti administratif. Bendahara wewenang dan fungsinya merekam kegiatan finansial organisasi, mengadakan laporan keuangan setiap bulan dan setiap akhr tahun, dan mengarahkan kebijakan keuangan organisasi. Seksi umum dan dakwah, wewenang dan

fungsinya adalah membuat rencana agenda kegiatan dakwah, menyusun susunan SC (*Steering Commite*) dan OC (*Organizing Commite*) pada tiap penyelenggaraan kegiatan, dan menuliskan daftar kebutuhan materiil dan kebutuhan perkakas organisasi, menyiapkan laporan tiap bulannya dan akhr tahun, dll. Ini sudah sesuai dengan prinsip-prinsip organisasi.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hendi Wijanarko:

“Organisasi yang dijalankan di sini sebisa mungkin dijalankan secara professional. Jadi masing-masing bidang bertanggung jawab atas tugas dan fungsinya, jadi tidak bisa ketua harus turun tangan dan menyelesaikan semuanya sendiri, sedangkan tugas yang lainnya terbengkalai” (Wijanarko, 12 Mei 2019)

Prinsip selanjutnya adalah kontrol atau pengawasan. Secara hierarki, organisasi kepengurusan sudah sangat baik, karena masing-masing pos tidak membawahi diatas lima orang. Sehingga pelaksanaan tugas dan tanggung jawab menjadi lebih terkontrol dan gerak organisasi menjadi lebih sigap dan fleksibel, tidak kaku atau lamban.

Prinsip selanjutnya adalah keseimbangan. Berbagai unit diorganisasi kepengurusan yang ada satu sama lain selalu diseimbangkan oleh pengurus dalam rapat evaluasi tiap bulan.

Adapun langkah-langkah pengorganisasian yang diterapkan pada kegiatan dakwah di Santrendelik, meliputi:

1. Membagi dan Menggolongkan Tindakan-Tindakan dalam Kesatuan Tertentu.

Bila dilihat dari struktur organisasi yang ada pada kepengurusan Santrendelik, maka dapat diuraikan bahwa klasifikasi bagian ditentukan berdasarkan kemampuan dan keahlian para anggota. Pengorganisasian yang diterapkan pada kegiatan dakwah di Santrendelik dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu:

- a) Kelompok Perencana

Dalam kelompok perencana antara lain terdapat perencana keuangan, perencana kegiatan, perencana perlengkapan, dll.

- b) Kelompok Pelaksana

Dalam kelompok pelaksana ini terdapat dua pelaksana kegiatan yang terdiri dari panitia SC (*Steering Commite*) dan OC (*Organizing Commite*).

2. Menetapkan Serta Merumuskan Tugas Masing-Masing

- a) Ketua, adalah seorang yang memiliki kemampuan berfikir dan menemukan ide/pemikiran segar tulisan untuk suatu kegiatan dakwah secara baik serta sistematis dan memiliki kemampuan untuk memimpin dan bekerja sama. wewenangnya adalah menentukan berbagai kebijakan, menentukan pengadaan rapat, memutuskan dan mengangkat alat kelengkapan struktur organisasi, menyusun evaluasi dan pertanggung jawaban pada yayasan.
- b) Sekretaris, tugas dan fungsinya adalah mengkoordinasikan semua aktivitas kegiatan dakwah serta menyusun dan mempertanggungjawabkan administrasi dan keuangan. Wewenang dan fungsinya adalah mengadakan penulisan rencana kerja, membuat RAPBS, dan merekam seluruh bukti administratif.
- c) Bendahara, wewenang dan fungsinya adalah merekam seluruh kegiatan finansial organisasi, mengadakan laporan keuangan setiap bulan dan setiap akhir tahun, menentukan pos pembiayaan pada setiap seksi dan kegiatan dan mengarahkan kebijakan keuangan organisasi.
- d) Seksi umum dan dakwah, wewenang dan fungsinya adalah membuat rencana agenda kegiatan dakwah, menyusun susunan SC (*Steering Commite*) dan OC (*Organizing Commite*) pada tiap penyelenggaraan kegiatan, dan menuliskan daftar kebutuhan materiil dan kebutuhan perkakas organisasi, menyiapkan laporan tiap bulannya dan akhir tahun, dll.
- e) Seksi pendidikan, tugas dan fungsinya adalah menentukan *scheduling* dan matriks kegiatan pendidikan, menentukan anggaran kebutuhan dan belanja, dan *menghandle* seluruh urusan kegiatan di Yayasan Santrendelik.

- f) Seksi humas, tugas dan fungsinya adalah untuk membantu dan meng-*handle* distribusi surat, lampiran, jadwal dan administrasi lainnya yang kaitannya dengan perseorangan maupun instansi lainnya.
- g) Anggota, tugas dan fungsinya adalah membantu para koordinator seksi demi kelancaran dan suksesnya kegiatan dakwah.

3. Memberikan Wewenang kepada Masing-Masing Pelaksanaan.

Pemberian wewenang dilakukan oleh ketua pengurus kepada para koordinator seksi maupun anggota yang terlibat dalam kegiatan dakwah Santrendelik untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga tujuan kegiatan tersebut dapat tercapai.

4. Menetapkan Jalinan Hubungan

Untuk mewujudkan harmonisasi dan sinkronisasi yang baik maka diperlukan adanya hubungan atau koordinasi antara para koordinator seksi, anggota dengan atasan. Dengan adanya hubungan tersebut maka setidaknya dapat mencegah ketegangan atau konflik yang mungkin bisa terjadi. Dalam menjalankan perjalinan hubungan antara para pekerja, seoran atasan dalam kegiatan dakwah Santrendelik selalu mengedepankan sikap saling terbuka, penuh rasa kekeluargaan, dan memberikan kebebasan kepada para anggota untuk mengeluarkan pendapat, ide atau kreativitasnya dan selalu mengikutsertakan bawahan atau para anggota dalam setiap pengambilan keputusan.

Analisis penulis menunjukkan, bahwa pengorganisasian dakwah yang dilakukan oleh kepengurusan Santrendelik secara teoritis sudah melaksanakan prinsip-prinsip dasar teori pengorganisasian menurut Luther Gulick dalam bukunya, *Notes on The Theory of Organization*. Secara terperinci, ada beberapa bagian yang belum memenuhi kriteria prinsip organisasi diatas yaitu diantaranya kadangkala terjadi miss koordinasi antar kepengurusan pengurus karena beberapa hal yang melatarbelakangi, semisal adanya pengurus yang kurang bertanggung jawab, kinerjanya kurang bagus, dll. Kadangkala pula terjadi tumpang tindih antara satu tugas dengan yaang lainnya karena adanya

ketidakjelasan pemahaman satu pengurus dengan yang lain, sehingga menjadikan beberapa tugas dan fungsi lain tidak berjalan baik.

Kadangkala juga terjadi yang namanya wewenang yang tidak dijalankan dengan baik, semisal ketua Pengurus kurang tegas dalam mengambil keputusan saat *deadlock* rapat, atau juga kurangnya ketegasan ketua pengurus untuk menegur para pengurus yang kurang bertanggung jawab atau kinerjanya kurang baik. Seperti yang diutarakan oleh Hendi Wijanarko selaku Ketua Yayasan Santrendelik :

“Beberapa kelemahan dalam organisasi pengurus ini diantaranya ketua kadang kurang tegas dalam mengambil keputusan atau saat terjadi masalah yang membutuhkan keputusan cepat, kemudian terkadang juga beberapa seksi tidak menjalankan fungsinya dengan baik, seperti biasanya sekretaris merangkap laporan keuangan dan surat menyurat, atau humas biasanya juga merangkap kebersihan dan perlengkapan, dan lain-lain” (Wijanarko, 23 Mei 2019)

C. Analisis Penggerakan dan Pelaksanaan Kegiatan Dakwah

Dalam proses pelaksanaan, manusia adalah penggerak utama yang merupakan unsur terpenting dalam suatu organisasi. Pada dasarnya menggerakkan organisasi (manusia) bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Mengatur manusia biasanya sangatlah sulit, karena manusia memiliki pengetahuan, pengalaman dan selera yang berbeda. Untuk dapat menggerakkannya seorang manajer dituntut untuk mampu dan mempunyai seni untuk menggerakkan orang lain. Diperlukan juga seorang pemimpin/manajer yang memiliki keterampilan manajemen (*managerial skill*) dengan gaya kepemimpinan yang sesuai dan dapat diterapkan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan yang diterapkan pada kegiatan dakwah Santrendelik adalah sebagai berikut :

1. Memberikan Motivasi

Dalam memberikan motivasi kepada pengurus, ketua Yayasan Santrendelik melakukannya dengan cara :

- a) Mengikutsertakan pengurus dalam proses pengambilan keputusan.
- b) Pemberian informasi yang lengkap mengenai ruang lingkup dakwah

dan seluk-beluk kegiatan yang dilaksanakan. Dengan adanya informasi ini akan memudahkan para pihak yang terkait untuk mengetahui tugas-tugasnya dalam setiap kegiatan, sehingga dapat menjalankannya dengan rasa penuh tanggung jawab serta memiliki kemantapan dan kepastian dalam mengerjakannya.

- c) Penempatan yang tepat, Pemilihan dan penempatan orang-orang dalam pelaksanaan setiap kegiatan disesuaikan dengan keahliannya.
- d) Memberikan suasana yang menyenangkan. Suasana yang menyenangkan juga dapat meningkatkan hasil kerja seseorang, sebab dalam kondisi yang baik seseorang dapat berfikir dan bekerja secara optimal. Suasana yang menyenangkan dapat timbul karena adanya hubungan yang sesuai antara orang yang satu dengan yang lain serta tersedianya fasilitas yang diperlukan seperti tempat kerja yang bersih dan nyaman, serta penerangan yang cukup.

2. Penjalinan Hubungan

Untuk terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi diperlukan adanya hubungan atau koordinasi antar pengurus. Dengan adanya hubungan tersebut maka setidaknya dapat mencegah ketegangan-ketegangan atau konflik yang mungkin bias terjadi. Dalam menjalankan perjalinan hubungan antara para pekerja dalam kegiatan dakwah Santrendelik dilakukan dengan cara kekeluargaan.

3. Penyelenggaraan Komunikasi

Komunikasi timbal balik antara pemimpin dengan para pelaksana kegiatan sangat penting sekali bagi kelancaran proses kegiatan yang ada dalam kegiatan dakwah Santrendelik. Oleh karena itu antara pemimpin dengan bawahan perlu adanya komunikasi yang baik, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, ketidakpercayaan dan saling curiga antara pemimpin dan bawahan.

Untuk pelaksanaan kegiatan dakwah Santrendelik mengikuti dari

matriks kegiatan dakwah yang telah direncanakan selama setahun sebelumnya yaitu pada rapat kepengurusan di setiap akhir tahun. Dalam matriks kegiatan itu memuat diantaranya program-program kerja yang telah disusun sebelumnya. Program kerja yang telah disusun terbagi menjadi dua, yaitu program kerja jangka pendek dan program kerja jangka panjang. Program kerja jangka pendek diprioritaskan untuk pencapaian kelengkapan dan fasilitas penunjang Santrendelik. Apabila kelengkapan dan fasilitas penunjang telah terealisasi, maka diharapkan pengisian kegiatan keagamaan, kemasyarakatan dan usaha-usaha lainnya dapat dilaksanakan dengan maksimal.

Ada beberapa kegiatan yang menjadi program dakwah Santrendelik dari program harian, mingguan hingga tahunan. Di antara kegiatan dakwah Santrendelik antara lain :

1. Kegiatan Dakwah Harian

- a) Tahsin Al-Qur'an

Tahsin Al-Qur'an merupakan kajian bacaan Al-Qur'an dengan format mengaji tradisional seperti di kampung-kampung. Santri membaca Al-Qur'an di hadapan ustadz dan disimak dengan saksama oleh sang ustadz. Kegiatan ini diasuh oleh Ustadz Riyan Al-hafidz. Sedangkan para santri yang mengaji adalah anak-anak hingga remaja di lingkungan sekitar Santrendelik. program Tahsinul Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Sabtu pukul 16.00 WIB - 17.00 WIB.

- b) Tahfidzul Qur'an

Program Tahfidzul Qur'an merupakan program hafalan Al-Qur'an dengan model setoran hafalan. Santri menghafal Al-Qur'an pada surat-surat tertentu sesuai dengan tingkatannya di hadapan ustadz dan disimak dengan saksama kemudian dievaluasi seketika selesai menyetorkan hafalannya. Kegiatan ini juga diasuh oleh Ustadz Riyan Al-hafidz. Kegiatan ini dilaksanakan setiap senin sampai dengan sabtu usai shalat maghrib berjamaah.

2. Kegiatan Dakwah Mingguan

a) Kajian Nongkrong Tobat

Kajian Nongkrong Tobat merupakan pionir program kajian di Santrendelik, sebelum para pengurus berinovasi menghadirkan program dakwah lain, nongkrong tobat menjadi satu-satunya kajian andalan di Santrendelik. Kajian Nongkrong Tobat dikemas dalam bentuk *talkshow* di mana pelaksanaannya di pandu oleh pembawa acara dan ada host tersendiri saat kajian dimulai. Kajian ini dilaksanakan tiap hari Kamis malam Jum'at, dimulai sejak pukul 19.00 WIB dan berakhir sekitar pukul 23.00 WIB. Untuk memeriahkan suasana, pada kajian nongkrong tobat dihadirkan pula kelompok seni band lokal Semarang. Seperti Wakijo Lan Sedulur, Askiratna dan band lokal Semarang lainnya.

Tema kajian nongkrong tobat berbeda-beda setiap minggunya menyesuaikan trend yang sedang viral di kalangan anak muda, pembahasan mengenai tema kajian ini dilakukan secara bersama-sama oleh pengurus. Penanggung jawab kegiatan ini sepenuhnya berada pada pengurus, dengan dibantu para relawan Santrendelik. Kegiatan ini pada tiap minggunya diisi oleh para narasumber yang berbeda-beda sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pada rapat pengurus sebelumnya. Kajian Nongkrong Tobat menjadi program kajian andalan Santrendelik dalam melaksanakan misi dakwahnya, tak kurang dari 200 anak-anak muda Kota Semarang selalu mendatangi kajian dengan berbagai tema kekinian ini.

b) Kajian Ahad Pagi

Kegiatan dakwah mingguan yang lain adalah kajian Ahad Pagi. Kajian ini dilaksanakan setiap minggu pagi pukul 07.30 WIB sampai dengan 09.00 WIB. Para penceramah pada kajian Ahad Pagi ini sama dengan da'i tetap pada nongkrong tobat. Pemilihan da'i melalui pertimbangan, diantaranya: 1) narasumber yang dipilih adalah

narasumber yang alim dan ahli di bidang ilmu agama; 2) narasumber yang dipilih adalah seorang yang moderat, tidak condong pada salah satu madzhab; 3) narasumber yang dipilih adalah narasumber yang cakap dalam berkomunikasi, dan mudah dipahami oleh jama'ah.

3. Kegiatan Dakwah Bulanan

Santrendelik juga memiliki program bulanan berkolaborasi dengan Tim Taman Lentera memberikan kajian literasi kepada anak-anak di lingkungan Santrendelik maupun anak-anak di luar lingkungan Santrendelik. program ini dilaksanakan setiap bulan sekali di minggu pertama. Dalam kajian literasi ini anak-anak diperkenalkan tentang Islam secara lebih menyenangkan dengan berbagai jenis permainan yang disisipi dengan penanaman nilai-nilai Islam.

4. Kegiatan Dakwah Tahunan

Kegiatan dakwah tahunan meliputi kegiatan dakwah selama bulan Ramadhan, Kegiatan dakwah selama bulan ramadhan di Santrendelik dilaksanakan dalam berbagai bentuk. Diantaranya kegiatan buka bersama, sholat tarawih dilanjutkan dengan kajian seputar ramadhan, semua kegiatan ini dikemas dalam bentuk event ramadhan yang menghadirkan berbagai ustadz kondang lokal semarang maupun nasional, tercatat di antara para da'i yang pernah mengisi kajian ramadhan Santrendelik antara lain Habiburrahman El-Shirazy, Derry Sulaiman dan lain sebagainya. Untuk perencanaan kegiatan diatas, dilakukan pada rapat pengurus menjelang bulan Ramadhan, yang meliputi perencanaan kegiatan, perencanaan narasumber dan tema kajian, perencanaan pembiayaan, dan perencanaan penanggung jawab masing-masing kegiatan.

Kegiatan tahunan lainnya adalah perayaan Idul Adha dengan penyembelihan hewan qurban, Kegiatan penyembelihan Qurban, dilaksanakan sebagai perwujudan dakwah *bil-hal* dan sebagai bentuk kepedulian dan bentuk kasih sayang pihak Santrendelik terhadap para

fakir miskin dan kaum dhu'afa di lingkungan Santrendelik, Semarang.

Selain berbagai macam program yang telah disebutkan di atas, Santrendelik juga memiliki program dakwah digital dimana semua kajian Santrendelik dipublikasikan secara sistematis melalui media digital, baik berupa media sosial dan media online berupa website. Santrendelik adalah salah satu dari sekian banyak lembaga dakwah yang menyadari betul akan pentingnya pengorganisasian dan strategi dalam berdakwah di era digital ini, terlebih segmentasi objek dakwah yang dipilih oleh Santrendelik adalah kalangan anak muda. Maka sudah menjadi sebuah keniscayaan bagi Santrendelik untuk menyebarkan dakwahnya melalui media digital.

Diantara pemanfaatan media sosial oleh Santrendelik adalah dijadikannya medsos sebagai sarana dakwah sekaligus media informasi bagi para jamaah Santrendelik atau yang biasa disebut dengan *Tobaters*. Berikut ini adalah data analisis perkembangan media sosial milik Santrendelik.

D. Analisis Evaluasi Kegiatan Dakwah

Tahap terakhir dari sistem pengelolaan dakwah adalah pengawasan dan evaluasi. Pengawasan dalam kegiatan dakwah Santrendelik dilakukan oleh ketua pengurus dan pembina dalam setiap kegiatannya. Dengan demikian ketua pengurus melihat langsung segala hambatan dan kekurangan serta sekaligus mendapat masukan dan perbaikan dari kegiatan yang sedang berlangsung.

Pengawasan yang dilakukan dalam kegiatan dakwah Santrendelik melalui pengawasan preventif/pencegahan (pengendalian) yaitu pengawasan yang dilakukan sebelum terjadinya penyelewengan, kesalahan atau *deviation*. Sedangkan untuk tahap akhir yaitu evaluasi. Evaluasi kegiatan secara keseluruhan dilaksanakan pada rapat Pengurusdi akhir tahun. Yaitu pada saat laporan pertanggungjawaban (LPJ) kepengurusan pengurus kepada Yayasan Santrendelik. Laporan ini meliputi laporan pembiayaan, laporan kegiatan, laporan hambatan dan tantangan, dsb. Pada tahap laporan akhir ini, semua pos dalam kepengurusan pengurus menyampaikan laporannya secara detail dan

secara tanggung jawab, mulai dari ketua pengurus, sekretaris, bendahara, seksi umum dan dakwah, seksi pendidikan, dan seksi humas. Sebagaimana dijelaskan oleh Habib Alwi selaku ketua pengurus harian:

“Evaluasi adalah hal penting. Evaluasi disini dibagi menjadi dua. Yaitu yang bersifat internal dan eksternal. Evaluasi internal diadakan setiap selesai kegiatan antara sesama pengurus, sedangkan yang eksternal diadakan setahun sekali yaitu pada rapat LPJ” (Alwi, 23 Mei 2019)

Dari paparan diatas, dapat dianalisis bahwa ada sedikit perbedaan dalam sistem evaluasi di kepengurusan Santrendelik. Perbedaan itu terletak pada kewenangan sistem manajemen kepengurusan kaitannya dengan posisinya sebagai sub-bagian dari pengelolaan Santrendelik. Bila pada tahap perencanaan dan evaluasi, pengurus Santrendelik akan melibatkan Yayasan Santrendelik, namun untuk tahap pengorganisasian dan pelaksanaan kepengurusan Santrendelik diberikan kewenangan untuk menentukan arah kebijakannya sendiri tanpa melibatkan Yayasan Santrendelik.

Berkaitan dengan hal yang kurang baik akan diberi masukan, kritik saran, dan motivasi agar kedepannya lebih semangat. Dalam rapat evaluasi kecil ini, semua kinerja akan dilaporkan, meliputi laporan pembiayaan, laporan kegiatan secara menyeluruh, laporan hambatan dan tantangan, dan lain-lain. Dalam rapat evaluasi internal ini, yang paling berwenang adalah ketua Pengurus karena posisi ketua Pengurus selain sebagai kepala administrasi ia juga sebagai kepala penentu kebijakan dan berwenang untuk menentukan arah kebijakan kegiatan. Oleh karenanya, semua pos di kepengurusan Pengurus tunduk dan mengikuti semua kebijakan ketua pengurus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian, pengolahan dan analisis data yang telah penulis lakukan dan telah terurai dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis mengambil beberapa kesimpulan serta jawaban dari perumusan masalah sebagai berikut.

Bahwa kegiatan dakwah Santrendelik telah menerapkan teori fungsi manajemen dalam melaksanakan setiap kegiatannya, sehingga terlaksanalah kegiatan dakwah yang baik dan berkualitas. Fungsi pengelolaan kegiatan dakwah di Yayasan Santrendelik meliputi empat tahap;

1. *Planning* (Perencanaan)

Kegiatan Perencanaan dakwah dilakukan oleh Ketua Pengurus Yayasan Santrendelik dibantu Ketua Pengurus Harian. Adapun tahapan perencanaannya adalah sebagai berikut :

- a) Memperkirakan dan merencanakan waktu pelaksanaan agenda kegiatan dakwah selama setahun baik yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan.
- b) Memperkirakan dan merencanakan panitia pelaksana (*Organizing Committee*) dalam setiap pelaksanaan kegiatan dakwah selama setahun.
- c) Memperkirakan dan merencanakan sumber dana, estimasi dana, dan rancangan.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Tahap pengorganisasian yang dilaksanakan dalam kegiatan dakwah di Santrendelik meliputi pembagian dan penggolongan tindakan-tindakan dalam kesatuan tertentu.

- a) Menetapkan serta merumuskan tugas masing-masing bagian.
- b) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
- c) Menetapkan jalinan hubungan komunikasi dan koordinasi.

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Tahap pelaksanaan yang dilaksanakan dalam kegiatan dakwah di Santrendelik, meliputi:

- a) Memberikan motivasi
- b) Penjalinan hubungan
- c) Penyelenggaraan komunikasi.

4. *Controlling* (Pengawasan).

Tahap evaluasi dan pengawasan yang dilaksanakan dalam kegiatan dakwah di Santrendelik antara lain :

- a) Evaluasi internal, yang diadakan setiap setelah selesai kegiatan dan
- b) Evaluasi eksternal, yang diadakan setahun sekali yaitu pada rapat LPJ.

B. Saran-saran

Ada beberapa saran yang penulis ingin sampaikan diantaranya adalah:

1. Aplikasi manajemen pada kegiatan dakwah Santrendelik menurut penulis perlu ditingkatkan, hal ini dimaksudkan agar terciptanya suatu manajemen yang lebih baik.
2. Agar mempertahankan pola dakwah yang dipilih oleh Santrendelik serta terus mengembangkan ide dan kreativitas demi pengembangan dakwah kedepan.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah*, penulis dapat menyelesaikan naskah skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bagaimanapun juga skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan

penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. *Amin Ya Robbal 'Alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, Udji. 2016. *Dakwah Simpatik : Meraih Simpati Audiens di Era Global*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- AB, Syamsuddin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Affandi, Yuyun. 2015. *Tafsir Kontemporer Ayat-ayat Dakwah*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Alim, Miftahul. 2015. *Bunga Rampai Media Sosial*. Bandung: GuePedia.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Nurhayati, Anin. 2010. *Kurikulum Inovasi Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: TERAS.
- Anshari, M. Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Daqum, M. 2002. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Depag. 1988. *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Depag*. Jakarta: Departemen Agama.
- Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Effendi, EK. Mochtar. 1986. *Manajemen, Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Hafidhuddin, Didin. 2001. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Hasibuan, Malayu S.P. 1989. *Manajemen Dasar: Pengertian Dan Masalah*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ibnu Ahmad, Fadhil. 2015. *Dakwah Online : Asyiknya Meraup Pahala Di Dunia Maya*. Bandung: Umat Muhammad.
- Julitriasa, Djati. 1988. *Manajemen Umum Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.
- Kadarman, Am. 1994. *Pengantar Ilmu Manajemen*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Ibrahim. 2001. *Pengendalian Dana Proyek Dan Manajemen*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Madhuri, Anas. 2002. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Ummat*. Surabaya: Departemen Agama.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina Press.
- Manulang. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gama Press.
- Manullang, M. 1981. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mas'ud, Abdurrahman. dkk.,. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. Wahyudi Ilahi. 2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Octavia, Lanny dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab.

- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: Rasail.
- _____. 2006. *Dakwah Konstektual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasodjo, Sudjoko. 1982. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Rachmat Mz, AA. 1986. *Manajemen Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Karya.
- Rofiq. 2005. *Pemberdayaan pesantren*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- Romli, Asep. 2013. *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*. Bandung: ASM Media.
- Saleh, A. Rasyad. 1977. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sanwar, Aminudin. 2009. *Ilmu dakwah*. Semarang : Gunung Jati Semarang.
- Sasmono, Adi. 1998. *Solusi Islam atas Problematika Ummat*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Jakarta : Mizan
- Sondang, Siagan. 2012. *Fungsi-Fungsi Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stevenson, Angus. 2010. *Oxford dictionary of english*. Oxford: Oxford University Press.
- Syabibi, Ridlo. 2008. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Terry, 1986. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Alumni.
- Usman, Abdurrahman. 2014. *Akidah Akhlak*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Yaqub, Hamzah. 1981. *Manajemen Keberhasilan Dan Kepemimpinan*. Bandung: Diponegoro.

Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan penyelenggaraan penterjemahan/pentafsir al-Qur'an.

Skripsi/Jurnal

Abdzar D, M, *Strategi Dakwah Masa Kini (Beberapa Langkah Strategis Pemecahan Problematika Dakwah)*, Jurnal Lentera, IAIN Samarinda. Vol.XVIII, No. 1, Juni 2015

Bakar Madani, Abu. *Dakwah Dan Perubahan Sosial : Studi Terhadap Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Muka Bumi*. Jurnal Lentera, IAIN Samarinda, Vol. I, No. I, Juni 2016

Khaidir, 2017. *Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pembinaan Ikatan Remaja Masjid di SMA Negeri 12 Makassar*, Makassar : UIN Alauddin

Nurjannah, Fitiria. *Peran Komunikasi Interpersonal Da'i Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Mad'u Pada Program Nongkrong Tobat (Studi Kasus Santrendelik Kec. Gunungpati Kota Semarang)*, Semarang : UIN Walisongo

Istiqamah, Nurul. 2018. *Manajemen Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta*, Yogyakarta : UIN i Sunan Kalijaga

Hikmawati, Lilik, 2017, *Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Putri Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang*” Semarang : UIN Walisongo,

Roslan, 2017, *Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah Masjid Raya Nurul Iman Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone*, Makassar : UIN Alaudin

- Rangkuti, Jodi Yogantara, 2017, *Implementasi Manajemen Dakwah Al-Jam'iyatul Wasliyyah dan Al-Ittihadiyah Sumatera Utara* Medan : UIN Sumatera Utara
- Tajudin, Yuliatun,, *Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah*, Kudus : Addin Jurnal Iain Kudus, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014
- Yasya Moeniri, Syahida. *Like Islam Project, Strategi Dakwah Masa Kini*, Jurnal Dirosat, Institut Dirosat Islamiyah Al-Amin Prenduan, Madura. Vol. 2, No.1 2017

Wawancara dan Arsip

Arsip Santrendelik tahun 2018

Wawancara Hendi Wijanarko (Ketua Yayasan Santrendelik) di kantor Santrendelik 12 Mei 2019, 13.00 WIB & 23 Mei 2019, 09.00 WIB

Wawancara Habib Alwi, (Ketua Pengurus Santrendelik) di kantor Santrendelik 23 Mei 2019, 17.00 WIB

Wawancara Welly Khrisna (Relawan Santrendelik) di Kantor Iksagrand, 25 April 2019, 15.30 WIB

